

BAB II

TAQIYAH PERSPEKTIF SYĪ'AH IMĀMIYAH ISNA 'ASYARIYAH

A. Sejarah perkembangan *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah*

Syī'ah secara etimologi berarti penolong atau berarti juga pembela.¹ Sedangkan pengertian secara terminologi berbeda-beda dalam mendefinisikan. Hal itu disebabkan oleh perkembangan rentang waktu yang lama sehingga definisi secara terminologi sulit untuk dirumuskan. Yang jelas setiap kali orang menyebut *Syī'ah*, maka yang terlintas pada benak mereka adalah suatu kelompok masyarakat yang memihak 'Ali r.a dan amat memulyakan bersama keluarganya (*ahl al-Bait*) serta mengakui bahwa kekuasaan itu teruntukkan padanya, yang lambat laun membangun dirinya menjadi sebuah aliran didalam Islam.²

Ihsan Ilahi Zahir, memberikan penjelasan tentang lahirnya *Syī'ah* dalam pengertian di atas. Menurutnya, kata *Syī'ah* pada kurun awal Islam hanya dipakai untuk mengidentifikasi pada golongan-golongan politik dan kelompok-kelompok yang saling bertentangan faham dan pendapat dalam menyangkut hukum dan para penguasa, kemudian dari pengertian itu digeneralisir sebagai kelompok pembela 'Ali dalam peselisihan antara kelompok Mu'awiyah dan kelompok 'Ali ibn Abi Talib.³

¹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jām al-Wasīt* (Kairo: t.tp. 1972), hlm.503

² Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Syī'ah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), hlm.9

³ Ihsan Ilahi Dahir, *Al-Syī'ah wa al-Tasyayyū'*; terj. Hafied Salim, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syī'ah* (Jakarta: Al-Ma'ārif, 1984), hlm.

Berbeda pengertian di atas, sekelompok *Syi'ah* beranggapan bahwa kemunculannya sudah ada pada saat nabi masih hidup. Hal ini didasarkan pada pernyataan nabi yang menjelaskan kepada mereka (umat nabi pada saat itu) bahwa siapapun yang pertama memenuhi ajakannya akan menjadi penerus dan pewarisnya. 'Ali adalah orang yang pertama maju ke depan dan memeluk ajaran Islam. Maka nabi pun memenuhi janjinya.⁴

Seiring dengan munculnya *Syi'ah*, maka pendapat yang lebih khusus lagi menyatakan bahwa *Syi'ah* lahir bersamaan dengan pembawa agama itu sendiri. Pernyataan seperti ini diperkuat oleh pendapat al-Husein dalam kitab asal-asul *Syi'ah* yang dikutip oleh Ihsan Ilahi Zahir yang menyatakan:

“Orang pertama yang meletakkan benih ke-Syi'ahan di ladang Islam adalah orang yang membawa agama itu sendiri (nabi Muhammad) artinya benih ke *Syi'ahan* diletakkan bersamaan dengan peletakkan benih Islam, secara bersebelahan dan sejajar satu dengan yang lain. Penamaannya (ya'ni nabi Muhammad) tidak henti-hentinya merawat benih (ke *Syi'ahan*) itu dengan curahan dan siraman perhatian, hingga benih itu bersemi dan berkembang semasa hidup beliau, kemudian berubah sesudah nabi wafat”.⁵

Kebanyakan literatur sejarah menyebutkan bahwa *Syi'ah* dilahirkan pada akhir pemerintahan Usman r.a dan tumbuh serta berkembang pada masa pemerintahan 'Ali.⁶ Terbunuhnya Usman yang disebabkan karena kelemahan kepemimpinan serta pengangkatan 'Ali sebagai khalifah yang ke empat atas dukungan pembunuh-pembunuh Usman, maka *Mu'awiyah* pada saat itu menjaga

⁴ Muhammad Husein al-Tabāṭabā'ī, *Shi'ite Islam*, pent. Johan Efendi, *Islam Syi'ah Asal-usul dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989), hlm.37

⁵ Ihsan Ilahi Zahir, *Op.Cit.* hlm.20

⁶ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kala* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 77

gubernur Damaskus, menuntut agar pembunuh Usman segera diselsaikan secara hukum. Kelompok 'Ali dalam masalah tuntutan atas pembunuhan Usman mendapatkan hasil yang baik. Mereka memenangkan secara militer, tetapi secara diplomatik *Mu'awiyah* lebih canggih. Golongan *Mu'awiyah* secara licik dan manipulasi terhadap suatu bentuk perundingan antara 'Ali dan *Mu'awiyah* dengan juru diplomatik masing-masing diwakili oleh Amr bin 'As dan Musa al-'Asy'ari yang pada akhirnya membuat terjadinya perpecahan dalam diri pengikut 'Ali yaitu *Syī'ah* dan *Khawarij*. Yang akhirnya peristiwa tersebut lebih dikenal dengan majlis tahkim.⁷

Kecemburuan politik terjadi pada saat kelompok *Syī'ah* yang dikalahkan oleh *Mu'awiyah* yang pada saat itu memegang kekuasaan sebagai khalifah. Kecemburuan *Syī'ah* terhadap keadaan tersebut, memaksa *Syī'ah* untuk menuntut balik kedudukan itu. *Syī'ah* beranggapan, terlebih orang Kuffah, bahwa jabatan Imāmah harus dipegang oleh keluarga 'Ali (ahl al-Bait).⁸

Tindakan politik untuk mengambil kembali terhadap kekhalifahan terus menerus dilakukan oleh *Syī'ah*, sebab mereka mendapat dukungan dari pemerintah Arab untuk mendapatkan apa yang diharapkan, dan usaha

⁷ S.H.M.Jafri, *Origin And Early Depelopmen of Syī'ah Islam*, pent. Meth Kleraha, *Awal dan Sejarah Perkembangan Islam dari Syakifah sampai Imāmah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 7

⁸ Pengangkatan al-Hasan sebagai pemimpin yang menyebabkan lahirnya doktrin politik *Syī'ah* yaitu suatu pengesahan bahwa kepemimpinan umat Islam adalah hak 'Ali dan keturunannya. Lihat: Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 249

pemberontakan-pemberontakan terhadap pemerintah resmi terus dilakukan untuk mendapat kembali haknya yang telah terampas.⁹

Setelah terbunuhnya al Hasan oleh kelompok *Mu'awiyah* maka pengangkatan keduanya terus dilakukan untuk mengangkat putra al-Hasan yaitu al-Husein sebagai Imam, sebagai pengemban misi itu. Terbunuhnya al-Husein di padang Karbala (10 Muharam 687) merupakan kegagalan yang kedua setelah pengangkatan al-Hasan. Sebagai Imam, akibatnya adalah *Syi'ah* terbagi menjadi dua bagian yaitu Imamiyah dan Kaisaniyah.¹⁰

Dalam pembahasan ini, *Syi'ah Imāmiyah* lebih ditekankan dari pada yang lain. Yang paling prinsip dari doktrin Imamiyah ini adalah kekhalifahan atau Imamah. Doktrin Imāmah merupakan suatu keharusan yang harus dicapai terhadap kekhalifahan 'Ali dan mereka *Syi'ah*) berkeyakinan bahwa Imāmah tidak boleh berpindah dari keturunannya. Pendapat yang lebih radikal lagi menyatakan bahwa 'Ali dalam memegang kekhalifahan atas dasar wasiat dari nabi Muhammad baik itu secara implisit dan eksplisit.¹¹ Begitu juga dalam menentukan Imam selanjutnya, 'Ali telah berwasiat kepada putranya yaitu al-Hasan, Hasan berwasiat kepada Husein dan seterusnya sampai kepada Imam dua belas.

⁹ Nourouzzaman Siddieqy, *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah* (Ponorogo: PLP2M, 1985), hlm. 10

¹⁰ Terpecahnya *Syi'ah* menjadi dua bagian disebabkan karena al-Husein tidak meninggalkan Putra yang dewasa. Pertanyaan yang muncul adalah apakah putra yang belum dewasa dapat menjadi Imam. Kelompok yang satu berpendapat bahwa pengangkatan yang belum dewasa adalah tidak sah, ini diwakili oleh *Syi'ah* aliran Kaisaniyah. Sedangkan kelompok Imamiyah mengatakan sah asal dari keturunan 'Ali dan Fatimah.

¹¹ Muhammad Abd al-Karim ibn Abi Bakar Ahmad as-Syarastaniy, *Al-Milāl wa an-Nihāh* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th). hlm. 169

Pada giliran Imam yang ke enam, *Syī'ah Imāmiyah* terpecah lagi menjadi dua bagian. Yaitu *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* dan *Syī'ah Imāmiyah Isma'iliyah*.¹² Kelompok *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* berpedoman bahwa setelah Ja'far as-Şadiq, Imam berpindah kepada generasi berikutnya yang berasal dari keturunannya sampai kepada *al-Mahdi* (Imam yang ditunggu kehadirannya).¹³

Syī'ah Imāmiyah ini, dalam menetapkan ajarannya mempunyai lima pokok pemikiran yang paling asasi, lima ajaran pokok itu dapat dilihat dalam uraian dibawah ini : 1). Al-Imamah, 2). Al-İsmah, 3). Al-Mahdiyyah, 4). Ar-rajā'ah, 5). At-Taqiyyah.¹⁴

B. Pemikiran-pemikiran Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah

Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah mempunyai beberapa pemikiran yang berkaitan erat dengan ajaran pokok keadilan. Ajaran pokok keadilan tertuang dalam beberapa point yaitu: 1). Al-Imamah, 2). Al-İsmah, 3). Al-Mahdiyyah, 4). Ar-Rajā'ah, 5). At-Taqiyyah. Untuk memperoleh kejelasan, maka dapat dijelaskan pada uraian-uraian berikut ini:

1. Al-Imamah

Istilah khalifah dalam tradisi *Syī'ah* lebih dikenal dengan sebutan Imam yaitu pemegang kekuasaan tertinggi dalam Islam. Masalah Imamah menjadi titik

¹² Nourouzzaman as-Siddieqy, *Syī'ah dan Khawarij ...* hlm.16

¹³ Abd al-Baqir Ibn Tahir Ibn Muhammad al-Baghdadiy, *Al-Farq Baina al-Firāq* (Mesir: Maktabah al-Madani, t.th).hlm.64

¹⁴ Joesoef Syo'ib, *Pertumbuhan dan Perkembangan...* hlm.37

fokus dalam sistem akidah keagamaan *Syī'ah*, khususnya ketika Imam akhir zaman telah ghaib.¹⁵ Ibn Khaldun dalam bukunya, *al-Muqaddimah*, menyatakan bahwa *Imāmah* maknanya sama dengan *khalifah* yaitu jabatan pengganti nabi yang notabenenya adalah sebagai pengemban tugas-tugas agama serta menjalankan kepemimpinan dunia. Orang yang menjalankan tugas itu disebut Imam atau Khalifah.¹⁶

Seorang Imam adalah wakil dari Tuhan baik Imam yang hadir maupun yang ghaib. Dengan perantara seorang Imam, Tuhan bisa dikenal. Oleh karena itu pemilihan seorang Imam tidak dapat diserahkan pada khalayak umum, akan tetapi Nabilah yang menentukannya. Sejalan dengan pernyataan ini, Abu Zahra berpendapat bahwa masalah kepemimpinan (*Imāmah*) bukanlah untuk kepentingan umum yang diserahkan pada pandangan umat, dimana seorang hanya melaksanakan apa-apa yang mereka tetapkan, akan tetapi kepemimpinan bagi mereka adalah merupakan rukun agama dan kaidah Islam yang tidak boleh dilupakan oleh nabi atau hanya menyerahkan kepada umat. Beliau wajib menentukan seorang Imam untuk mereka yaitu seorang Imam yang terpelihara dari dosa besar dan dosa kecil.¹⁷ Nampak jelas disini bahwa *Imamah* harus berdasarkan pada wasiat dan begitu juga seorang Imam harus *ma'sum* (terpelihara dari dosa).

¹⁵ Abd Aziz A.Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam Perspektif Syī'ah*, tej. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 61

¹⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, pent. Ahmadi Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 234

¹⁷ M. Abu Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyah Fi al-Siyāsyah wa al-'Aqīdah*, pent. Shabahus Surur, *Sejarah Aliran-aliran Dalam Islam Bidang Politik dan Akidah* (Ponorogo: PSIA, 1991), hlm. 46

Jabatan Imam dalam tradisi *Syī'ah* ditegaskan melalui proses *an-Nas as-Sarih* (penunjukan eksplisit). Berdasarkan otoritas nas, Imāmah dibatasi dengan keadaan politis, hanya pada individu tertentu diantara seluruh keturunan Ali dan Fatimah putri Rasulullah, baik yang mengklaim pemerintah duniawi bagi dirinya maupun tidak.

Dari sini muncul suatu pemikiran tentang wasiat, dimana 'Ali sebagai penerima wasiat pertama. Mereka menyangka bahwa nabi memberikan wasiat kepada 'Ali tentang kekhalifahan setelah beliau wafat. 'Ali dinobatkan sebagai khalifah adalah merupakan wasiat dari nabi dan bukan melalui jalan pemilihan seperti layaknya tiga khalifah yang sebelumnya. Seterusnya dari nas wasiat itu, 'Ali juga memberikan nas wasiat kepada penerusnya, begitu juga khalifah-khalifah (Imam-imam) berikutnya.¹⁸

Untuk memperkuat pendapatnya, *Syī'ah* menggunakan hadis *Ghadir Khum* sebagai dasarnya. Diceritakannya, di depan para sahabat di sebuah tempat bernama *Ghadir Khum*, nabi pernah menyatakan wasiat beliau bahwa kelak 'Ali adalah penggantinya. Hadis-hadis *khum* itu ringkasnya adalah nabi saw dalam perjalanan pulang haji wada' dan beliau mengumpulkan para sahabat di tempat yang bernama *Ghadir Khum*, beliau mengambil tangan 'Ali dengan disaksikan para sahabat, bersabda beliau inilah 'Ali penerima wasiatku dan saudaraku serta

¹⁸ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Beirut: Dar al-Kutub, 1969, hlm. 267. Mengenai nas-nas wasiat dapat dilihat dalam kitab al-Kabir suatu riwayat yang diriwayatkan oleh at-Tabari melalui sanad al-Fārisy, katanya: telah bersabda Rasulullah saw sesungguhnya wasiatku, pemegang rahasiaku, yang paling utama diantara orang-orang yang aku tinggalkan setelah aku wafat yang memenuhi janjiku dan hutangku adalah 'Ali, 2. diriwayatkan Muhammad bin Humaid ar-Rāzy dari Salamah al-Abrazy, dari Ishaq, dari Abi Rabi'ah al-Iyadi dari Buraidah dari ayahnya Buraidah berkata: Rasulullah telah bersabda: Setiap nabi mempunyai seorang wasy dan warisku adalah 'Ali. Lihat. Syafaruddin al-Musyawi, *Al-Murāja'ah*, pent. Muhammad al-Baqir, *Dialog Sunnah- Syī'ah*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 304

khalifah sesudahku. Maka dengarlah dan taatlah kepada apa-apa yang diperintahkan oleh beliau ('Ali).¹⁹ Berdasarkan hadis ini pula, *Syī'ah* menolak keabsahan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Usman bin Affan.

2. *Al-Ismah*

Al-Ismah mempunyai pengertian terpeliharanya para Imam dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil dan ketidak mungkinan mereka untuk melakukan kesalahan atau kelalaian.²⁰

Basuni Faudah dalam hal ini berkomentar dengan mengutip pendapat al-Ustaz Al-Kāsyīf al-Githā' menyatakan : " Mereka (kaum *Syī'ah*) mensyaratkan bahwa Imam-imam tersebut haruslah *ma'sum* (terjaga) dari kesalahan-kesalahan dan kekeliruan. Dalil-dalil untuk *ma'sumnya* para Imam tersebut akan terlihat dalam firmanya: " sesungguhnya aku akan menjadikanmu sebagai Imam, berkata Ibrahim : ...Dan anak keturunanku juga, Allah berfirman : Janjiku tidak berlaku untuk orang aniaya.²¹

Prinsip *Ismah* pada mazhab *Syī'ah* sangat ditekankan kepada para Imam-imam yang ada pada saat itu. Dengan *Ismah* maka Imam dapat membimbing dan mensucikan jiwa dari berbuat baik dan juga mebekali umat dengan ilmu.

Menurut mazhab *Syī'ah*, kedudukan para Imam bersamaan kedudukannya dengan nabi, hanya saja ada perbedaan antara keduanya. Seorang nabi bersifat

¹⁹ Mustafa as-Siba'I, *As-Sunnah wa Makānatuha Fī al-Tasyrī' al-Islāmi*, terj. Dja'far Abd Muchit, *Hadis Sebagai Sumber Hukum* (Bandung: CV Diponegoro, 1982), hlm. 162

²⁰ Muhammad Husein Az-Zahabi, *Penyimpangan-penyimpanagn dalam Penafsiran al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Persada, 1928), hlm. 61

²¹ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 140.

ma'sum dan langsung mendapat bimbingan dari Allah SWT. Yaitu melalui wahyu, sedangkan para Imam adalah bersifat ma'sum, tetapi bukan dari Allah melainkan langsung dari nabi yang bertugas untuk menyampaikan risalah selanjutnya .

3. *Al-Mahdiyyah*

Istilah ini mempunyai beberapa persamaan yaitu Imam ghaib ataupun Imam Mahdi al-Muntazar (yang dinanti-nantikan).²² Secara terminologi ajaran ini berarti suatu keyakinan kaum *Syī'ah* terhadap Imam al-Mahdi yang ditunggu munculnya kembali di akhir zaman untuk menyakinkan keadilan dan kesejahteraan di muka bumi, dan kini masih sembunyi tanah Samnara.²³

Menurut analisa sejarah, kepercayaan ini muncul pada saat kaum *Syī'ah* mengalami penindasan, kekerasan, penganiayaan yang dialami mereka pada masa pemerintahan Dinasti *Umayyah* dan Dinasti *'Abbasiyah*. Menurut Fazlur Rahman, motif emosional ini (ketidakpuasan terhadap pemerintahan Dinasti *'Abasiyah* dan Dinasti *Umayyah* serta kepercayaan kembalinya Imam) adalah disebabkan kepercayaan Timur Kuno tentang cahaya ke Tuhanan dan setting metafisika yang baru.

Selain dari faktor politik di atas juga berkaitan dengan kepercayaan inti mazhabnya *Syī'ah*. Mereka berkeyakinan bahwa Imāmah bermula dari 'Ali Ibn Abi Talib sampai kepada Imam ke dua belas yang masih bersembunyi dan akan kembali membimbing manusia dari kemungkaran, kezaliman dan perbuatan

²² *Ibid.*, hlm. 132

²³ Muhammad Husein az-Zahabiy, *Penyimpangan-penyimpanagn...* hlm.63

amoral-amoral lain kepada suatu kebaikan. Kaum *Syī'ah* berharap bahwa dengan kehadiran Ima'm al-Mahdi dapat memberikan syafaat, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh mereka, dan juga minta agar nantinya ia akan dihidupkan kembali (inkarnasi) untuk menjadi penolong-penolongnya.

4. *Al-Rajā'ah*

Pengertian *rajā'ah* menurut kaum *Syī'ah* adalah suatu kepercayaan bahwa setelah Imam mahdi yang ditunggu-tunggu kemunculannya akan kembali. Maka pada saat itu nabi Muhammad juga akan muncul kembali ke dunia ini bersama-sama dengan musuh-musuh mereka, misalnya Abu Bakar dan Umar bin Khatab.²⁴

Syekh Muhammad at-Tijaniy an-Nahawiy berpendapat bahwa *ar-Rajā'ah* bukanlah suatu kemustahilan seperti layaknya prasangka kaum Sunni. Dengan menggunakan argumentasi-argumentasi al-Qur'an berusaha untuk mempertahankan prinsip-prinsip *Rajā'ah*.²⁵ Argumentasi al-Qur'an yang dikemukakan adalah:

او كا الذي مر على قرية على عروشها قال اني يحيى هذه الله بعد موتها فاماته الله مائة عام ثم بعثه..... (الآية)

Artinya: Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang-orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) roboh menutupi atapnya. Dia berkata bagaimana Allah swt menghidupkan kembali negeri itu setelah hancur? " maka Allah swt mematikan orang-orang itu seratus tahun dan menghidupkannya kembali.²⁶

²⁴ Muhammad Husein az-Zahabiy, *Op.Cit.*, hlm.63. lihat juga Muhammad Abu Zahra, *Al-Imām as-Sādiq Hayātuhu wa 'Ara'uhu 'Asuruh wa Fiqh* (Beirut: Daar al-Fikr, t.th, hlm.243)

²⁵ Muhammad al-Tinjani al-Nahawiy, *Li akunna Ma'a al-Sādiqin* (Iran: Baris,1987),hlm. 180.

²⁶ QS. Al-Baqarah (2): 259

QS. al-Baqarah (2) : 243

الم تر الى الذين خرجوا من ديارهم وهم الوف حذر الموت فقال لهم الله موتوا ثم
احياهة..... (الآية). {البقرة: 243}

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedangkan mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati: "maka Allah berfirman kepada mereka: Matilah kamu, kemudian Allah swt menghidupkannya.²⁷

QS. Al-Kahfi (18) : 12

ثم بعثناهم لنعلم حي الحزين أحصى لما لبثوا امدا. {الكهف: 12}

Artinya: Kemudian kami bangunkan mereka, agar kami mengetahui manakah diantara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal.

Dalam ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menceritakan tentang *ar-Rajā'ah* yang terjadi pada umat masa lalu. Maka menurutnya, tidak mustahil terjadi lagi bagi pada umat Muhammad, terlebih hal itu dinisbatkan kepada Imam-imam *ahl al-Bait* yang secara jelas mereka adalah orang-orang yang benar dan orang-orang yang berilmu.²⁸

Dari pengertian *ar-Rajā'ah* yang dikemukakan oleh *Syī'ah* maka dapat disimpulkan bahwa kaum *Syī'ah Imāmiyah* berkeyakinan bahwa 'Ali bin Abi Talib, Hasan dan Husein dan imam-imam duabelas akan datang kembali ke dunia setelah datangnya *al-Mahdi* (yang ghaib) bersamaan dengan musuh-musuh

²⁷ QS. al-Baqarah (2) :249

²⁸ *Ibid*

mereka. Para Imam tersebut melakukan pembalasan terhadap perilaku mereka yang tertindas pada masa lalu.

5. *At-Taqiyyah*

Secara istilah berarti menyembunyikan dan berhati-hati dalam masalah agama disebabkan adanya larangan-larangan atas kebebasan beragama, beribadah oleh rezim penguasa Tirani yang zalim.²⁹ Dalam pengertian yang lain, taqiyyah merupakan keyakinan untuk menghindarkan bahaya, khususnya siksaan fisik, juga berarti berpartisipasi dan berupaya, dan ini merupakan prinsip fundamental bagi mereka, sekaligus merupakan bagian dari agama.

Syekh Ṭabāṭabā'i dalam bukunya *Shi'ite Islam* menyatakan: *Taqiyyah* adalah seorang yang menyembunyikan agama atau beberapa praktek tertentu dari agamanya dalam keadaan yang mungkin atau pasti akan menimbulkan bahaya sebagai akibat dari orang-orang yang menentang agamanya atau keagamaan tertentu.³⁰

Dasar yang dipergunakan untuk prinsip *taqiyyah* ini adalah firman Allah yang terdapat dalam surah 'Ali Imran ayat 28 yang artinya :

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya. Dan hanya kepada Allah kamu kembali."³¹

²⁹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.67

³⁰ Al-Tabataba'i, *Op.Cit.*, hlm.259

³¹ Ali Ahmad al-Salus dalam *Ensiklopedi Sunnah- Syi'ah* : Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), cet. 1, hlm.333

Dalam ayat tersebut Ṭabāṭabā'i memberikan penafisran pada kata تَقَاة. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut suatu petunjuk yang jelas atas kemurahan terhadap *taqiyah* (menyembunyikan kebenaran) terhadap apa yang dikisahkan mengenai Imam *ahl al-Bait*. Ayat ini turun pada waktu peristiwa sahabat nabi yang bernama 'Ammar dan kedua orang tuanya Yasir dan Samiyah yang dipaksa untuk tidak mengikuti ajaran nabi, tetapi dalam hati masih iman.³²

Taqiyah menurut *Syī'ah* mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, bahkan persamaannya sejajar dan seiring dengan shalat. *Syī'ah* membatasi *taqiyah* dalam waktu yang sangat lama dan tidak dapat ditentukan sampai kapan *taqiyah* itu tetap berlaku. Yang jelas *Syī'ah* menunggu sampai munculnya Imam yang fiktif yaitu Imam *al-Mahdi*.

Dalam faham *Syī'ah* *taqiyah* tidak hanya berlaku pada keadaan yang membahayakan, tetapi pada lingkungan yang tampaknya (umum) bermusuhan. Hal ini bukan saja sebagai ajaran akan tetapi merupakan suatu kewajiban. Kaum *Syī'ah* juga menisbatkan pada Imam 'Ali r.a yang menurut *Syī'ah* telah menyembunyikan perintah Allah atas jabatan kekhalifahan. At-Tusi berpendapat bahwa *taqiyah* boleh dilakukan atas dasar karena adanya penindasan dan kekerasan dari pemerintah.³³

Dari penjelasan tentang lima ajaran *Syī'ah* itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa munculnya ajaran-ajaran itu disebabkan oleh ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah yang ada ketika awal-awal *Syī'ah* timbul. Penindasan dan kekerasan dari pemerintah yang ada pada saat itu (*Dinasti*

³² Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Li Tafsīr al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-'Ilmi, 1972), hlm. 153

³³ Muhammad Basuni Faudah, *Op.Cit.*, hlm. 134

Umayyah dan Dinasti 'Abbasiyah) terhadap kelompok *Syī'ah* sangat mempengaruhi terhadap ajaran-ajaran di atas.

B. Sejarah Perkembangan *Taqiyah*

Dalam masalah pengertian dan asal kata dari *taqiyah* terdapat beberapa pendapat diantaranya : *Pertama taqiyah* berasal dari kata, *taqyān atau ittaqā* yang artiya : Takut, *Kedua taqiyah* berasal dari kata, *ittaqā – yattaqī- ittiqān* yang artinya berlindung, menjaga, dan yang *Ketiga taqiyah* berasal dari kata, *waqā – yaqī - wiqāyah* yang artinya menjaga, melindungi.³⁴ Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan bahwa definisi *taqiyah* adalah menyembunyikan keyakinan atau akidah di hadapan lawan yang dapat membahayakan keselamatan diri, harta, dan kehormatannya, disamping tidak ada hasil yang memadai yang dapat diraih.³⁵

Dalam sejarah *Syī'ah*, sikap *taqiyah* ini sering dijumpai sehingga menjadi sebuah tradisi dalam ajaran mereka. Hal ini disebabkan menurut sejarah, mereka selalu dimusuhi dan diburu oleh penguasa-penguasa yang tidak suka kepada mereka, sehingga untuk menyelamatkan diri, mereka terpaksa melakukan *taqiyah*. Salah satu alasan yang digunakan *Syī'ah* untuk membenarkan sikap mereka ini adalah peristiwa yang menimpa sahabat 'Ammar bin Yasir yang

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: P.P. Al-Munawwir, 1994), hlm. 1684

³⁵ Nasir Makarim Syirazi, *Op.Cit...*, hlm. 106

dipaksa oleh orang-orang kafir Qurasy untuk menyatakan dirinya kufur, padahal ia sendiri tidak menghendakinya.³⁶

Doktrin *taqiyah* ini berasal dari sekte *Syī'ah Imāmiyah*, kemudian dikembangkan oleh *Isna 'Asyariyah*³⁷ dan selanjutnya dipedomani serta dipegang sebagai doktrin oleh aliran-aliran lainnya dalam *Syī'ah*. Doktrin yang pada awalnya bercorak politik ini secara bertahap dan lambat laun, terutama di lingkungan aliran *Isna 'Asyariyah* mengambil corak keagamaan dan diyakini sebagai bagian dari prinsip-prinsip keagamaan.³⁸

Masalah *taqiyah* ini, orang dari kalangan Sunni menilai bahwa doktrin tersebut sebagai penyimpangan paham keagamaan aliran *Syī'ah* yang pada awalnya disebabkan oleh kegagalan beruntun yang dialami pendukung aliran tersebut untuk menempatkan keturunan 'Ali pada pucuk kepemimpinan dan kekuasaan, terutama kekuasaan di tangan dinasti 'Abbasiyah. Kegagalan tersebut senantiasa menempatkan mereka pada posisi harus memilih satu diantara dua pilihan; pemberontakan atau gerakan bawah tanah. Dalam kondisi demikian itulah bibit *taqiyah* mulai tumbuh di lingkungan mereka untuk melindungi diri dari bahaya kekuasaan yang selalu mengancam, dan untuk mempertahankan eksistensi mereka.

³⁶ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1994), hlm. 12-13

³⁷ *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* merupakan sekte *Syī'ah* terbesar yang mempunyai pengikut yang paling banyak dan menjadikan Imamah sebagai prinsip yang paling utama dalam ajarannya, karena mereka percaya kepada imam 12 yang berpusat di Iran.

³⁸ *Ensiklopedi Islam, Op.Cit.* hlm. 65

Menurut pandangan Sunni, *taqiyah* pada mulanya terkait dengan persoalan *imamah*, yang dalam pandangan *Syī'ah* diyakini sebagai hak 'Ali yang telah dirampas sejak zaman Abu Bakar, Daulah 'Abbasiyah dan Ummayyah. Oleh sebab itulah sejak imam ke sebelas 'Ali Hasan al-'Asy'ari, para imam tersebut mengambil sikap dan pendirian *kitman*, yaitu bahwa nabi SAW telah memerintahkan kepada imam-imam agar tidak menampakkan 'aqidah dan pendirian yang sama yang telah dipraktekkan oleh para pendukungnya. *Taqiyah* ini didasarkan atas firman Allah swt seperti dalam surah 'Ali Imran ayat : 28 dan al-Nahl ayat : 106.

Pada surat 'Ali Imran kata *تَقْوَا* dan *تَتَّقُوا* yang keduanya merupakan dari akar kata yang sama dengan *taqiyah*. Sedangkan ayat kedua, menurut sumber Sunni maupun *Syī'ah*, ayat ini diturunkan dalam konteks kasus seorang sahabat yang bernama 'Ammar bin Yasir yang memutuskan berpura-pura meninggalkan Islam dan menerima penyembahan berhala akibat tekanan dan paksaan kaum kafir Qurasy Mekkah untuk menghindari siksaan dan kematian seperti yang dialami oleh kedua orang tuanya yang tetap menunjukkan keimanannya.³⁹

Dalam parakteknya, *taqiyah* hanya boleh dilakukan pada keadaan-keadaan tertentu yang dapat mengancam diri, harta, kehormatan dan keluarganya, maka dalam posisi seperti ini *taqiyah* wajib dilakukan. *Taqiyah* tidak selamanya wajib, kadang-kadang hukumnya mubah, kadang haram hukumnya seperti dalam situasi dimana wajib menyerukan kebenaran di hadapan umum untuk melindungi

³⁹ K.H.A. Shaleh dan H.A.A. Dahlan (edt), *Asbab al-Nuzul* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 135

Islam dan menyelamatkannya, atau untuk berjihad membela Islam. Maka, pada keadaan seperti itu harta benda tidak berarti apa-apa, dan jiwa perseorangan tidaklah penting.

Taqiyah termasuk dari beberapa masalah yang ditolak oleh ahl as-Sunnah. Karenanya mereka mencela *Syī'ah* dan menganggap mereka fanatik karena menampakkan sesuatu selain apa yang mereka yakini. Lain halnya dengan *Syī'ah* menurutnya *taqiyah* adalah mengatakan atau melakukan selain apa yang mereka yakini untuk menolak mudharat atas diri, harta atau untuk menjaga kehormatan.⁴⁰

Sebenarnya dalam hal ini *Syī'ah* tidak meyakini suatu hal yang beda dengan *ahl as-Sunnah*, hanya saja yang dikenal sebagai kelompok yang mengamalkan keyakinan *taqiyah* tersebut adalah *Syī'ah* saja. Hal itu disebabkan oleh perbedaan historis antara kedua belah pihak, *Syī'ah* selalu mendapat tekanan dan kezaliman dari para penguasa Bani Umayyah dan 'Abbasiyah.⁴¹ Setiap orang mengumumkan dirinya sebagai pengikut ahl al-Bait (*Syī'ah*) maka berarti telah menyiapkan dirinya untuk diintimidasi, disiksa, dikejar-kejar bahkan hingga menemui ajalnya.⁴² Pada saat itu *Syī'ah* selalu tampil beda dalam masalah hukum agama, syari'ah, ushuluddin, fiqh, dan lain sebagainya, sehingga dengan kondisi seperti ini mereka selalu mendapat pengawasan yang menyebabkan mereka

⁴⁰ Ali Ahmad as-Salus, *Enslikopedi Sunnah – Syī'ah: Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), hlm. 333

⁴¹ Dr. Muhammad al-Tijani as-Samawi, *Bersama Orang-orang yang Benar* (Jakarta: Yayasan as-Sajadah, 1997), hlm. 242

⁴² *Ibid*

merasa dikejar-kejar oleh musuh. Karena mereka tertindas maka terpaksa melakukan *taqiyah* dalam rangka keselamatan diri mereka, seperti halnya yang dialami oleh 'Ammar bin Yasir r.a yang dipaksa untuk meninggalkan agamanya.

Adapun *ahl as-Sunnah*, mereka hidup dalam keadaan yang jauh dari hal itu semua, karena kebanyakan ulama mereka hidup dengan damai di sebelah setiap para penguasa zamannya, maka sangat wajar bila mereka mengingkari kebolehan *taqiyah* dan menghina bahkan hingga mencaci maki Rasulullah saw dan menyebut baik kepada Tuhan-tuhan mereka, tapi hal itu tidak mempengaruhi keimanannya sedikitpun. Karena takut terancam akhirnya dengan berat hati ia memberikan pengakuan palsu dengan mengatakan ia bersedia mengikuti ajaran mereka, tetapi dari lubuk hati yang paling dalam ia menyesali perbuatannya. Ia terpaksa melakukan hal itu demi melindungi diri dan menjaga kehormatan.

Taqiyah dalam bentuk seperti ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sebab Islam melarang melakukan hal-hal yang mudharat untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Islam juga berdalil bahwa dalam keadaan terpaksa diperbolehkan melakukan sesuatu yang dilarang ” *الضرورة تبيح المحظورات* ”.

Syī'ah menyakini bahwa jika seorang berada di tengah-tengah lingkungan orang-orang fanatik, keras kepala, dan tidak bisa diajak berfikir rasional, sehingga akan membahayakan keselamatan dirinya jika dia menampakkan aqidah yang dianutnya, sementara itu tidak ada manfaat berarti yang dapat diperolehnya dari penampakan aqidahnya itu, dalam situasi semacam

ini ia harus menyembunyikan aqidahnya dan menyelamatkan dirinya, menurut *Syi'ah* sikap semacam ini adalah *taqiyah*.⁴³

Dalam keadaan seperti ini seseorang tidak boleh mencelakakan dirinya, dan menya-nyiakan potensinya. Ia harus menjaga untuk digunakan pada keadaan yang diperlukan.

Secara umum, *taqiyah* ialah menyembunyikan sesuatu yang apabila menampakannya dapat berakibat buruk dan dapat mencelakakan diri dan tidak memperoleh suatu manfaat.

Taqiyah mempunyai ketentuan-ketentuan dan peraturan dalam pelaksanaannya, apakah itu wajib atau tidak; tidak selamanya *taqiyah* wajib dilakukan, hukumnya bisa berubah, kadang-kadang hukumnya mubah, boleh dipilih antara ber-*taqiyah* atau tidak, kadang-kadang haram mempraktekannya, seperti dalam situasi dimana wajib menyerukan kebenaran di hadapan umum untuk melindungi Islam dan menyelamatkannya atau berjihad membela Islam.⁴⁴

Tujuan *taqiyah* dalam pandangan *Syi'ah* bukan untuk membentuk suatu organisasi rahasia yang bertujuan untuk penghancuran seperti anggapan orang-orang yang memusuhi *Syi'ah*. Intinya *taqiyah* bukanlah untuk merahasiakan Islam dan hukumnya yang tidak dapat dicerna oleh orang-orang yang hendak tidak mempercayainya.⁴⁵

⁴³ Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Akidah Syi'ah* (Jakarta: al-Huda, 1423 H), hlm. 105

⁴⁴ Muhammad Ridha al-Muzaffar, *Akidah Syi'ah Imāmiyah* (Jakarta: Abu Zarr Press, t.t.) hl. 64

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 65

C. Teks ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *taqiyah*

Dalam pembahasan sebelumnya sedikit banyak sudah dijelaskan bahwa *Syī'ah* adalah merupakan sekte paling tua dan paling banyak pengikutnya, terlihat dari sejarah mereka yang terpecah menjadi beberapa sekte dalam tubuh mereka sendiri, yang pada akhirnya dari beberapa sekte tersebut hanya tiga yang terkenal yaitu *Syī'ah Zaidiyah*, *Imāmiyah Isma'iliyah* dan *Imāmiyah Isna 'Asyariyah*.

Syī'ah Imāmiyah yang merupakan sekte terbesar dalam *Syī'ah* mempunyai beberapa prinsip di antaranya adalah prinsip tentang *taqiyah*, yang mana *taqiyah* dimaksud adalah menyembunyikan keimanan atau keyakinan terhadap orang-orang kafir untuk melindungi diri dari ancaman mereka yang dapat merugikan mereka sendiri, maka dengan tujuan untuk melindungi diri, harta dan keluarga dari ancaman para-musuh yang selalu mengancam akan keselamatan. Untuk mendukung dan memperkuat keyakinannya mereka (orang-orang *Syī'ah*) menjadikan beberapa ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil.

Dalam al-qur'an ayat-ayat yang berkaitan dengan *taqiyah* baya disebutkan, akan tetapi orang-orang *Syī'ah* tidak menjadikannya sebagai landasan prinsipnya. Yang selalu dijadikan landasan oleh mereka adalah QS. 'Ali Imran (3) : 28, Al-Nahl (16): 106, Al-Khashas (28): 20, dan Al-Mu'min (40): 28, sebab mereka dalam menafsirkan ayat al-Qur'an hanya yang sesuai dengan kepentingan (golongan) mereka saja. Diantara ayat-ayat yang selalu dijadikan landasan tentang *taqiyah Syī'ah* adalah sebagai berikut:

1. QS. 'Ali Imran (3) : 28

لَا يَخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (ال عمران: 28)

Artinya:

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (kekasih, penolong, pemimpin). Barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti mereka. (Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksanya)-Nya. Dan hanya kepada Allah kamu kembali.⁴⁶

2. QS. Al-Nahl (16) : 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (النحل : 106)

Artinya:

Barang siapa yang kafir kepada Allah swt sesudah dia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir pada hal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.⁴⁷

3. QS. Almu'min (40) : 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقُولُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ. (المؤمن : 28)

⁴⁶Ali Ahmad as-Salus dalam *Ensiklopedi Sunnah- Syi'ah* : Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), cet. 1, hlm.333

⁴⁷*Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI* (Semarang: CV Adi Grafika, 1994), hlm.418.

Artinya:

Dan seorang laki-laki yang beriman diantara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan : Tuhanku ialah Allah" padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas bagi pendusta.⁴⁸

4. QS. Al-Qaṣaṣ (28) : 20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ
إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ. (القصة: 28)

Artinya:

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata " Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri seberang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasehat kepadamu."⁴⁹

Ayat-ayat ini diturunkan ketika peristiwa yang dialami oleh sahabat nabi 'Ammar bin Yasir dan beserta keluarganya, ketika mereka dipaksa mengucapkan kata-kata kufur, sedangkan hatinya tetap dalam keimanan. Pada peristiwa ini 'Ammar selamat dikarenakan mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang-orang kafir untuk mengucapkan kalimat kafir, sedangkan kedua orang tuanya mati karena disiksa oleh orang-orang kafir karena mereka tidak mau mengatakan kata kafir dan tetap mempertahankan keimanannya (agamanya) Islam.

Maka dari peristiwa inilah *taqiyah* dibolehkan dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an yang telah disebutkan diatas bahwa dibolehkan bagi seseorang

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahan... hlm.763.

⁴⁹ Ibid, hlm.612

melakukan taqiyah *taqiyah* dengan tujuan untuk melindungi diri dari ancaman musuh yang selalu lalim terhadapnya. Seperti penjelasan firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl ayat: 106 yang menyatakan bahwa dibolehkan seseorang untuk mengatakan kafir (berbohong) karena terpaksa demi untuk menjaga keselamatan diri, harta dan kehormatan dari ancaman yang dapat merugikannya.



BAB III

AL-TABRĀSĪ DAN KITAB MAJMA' AL-BAYĀN FI TAFSIR AL-QUR'ĀN

A. Setting Historis-Biografis Al-TabrāSī

1. Potret Kehidupan Awal

Nama lengkap beliau adalah Abū 'Alī al-Faḍl bin Ḥasan bin al-Faḍl al-Ṭabrāsī al-Masyhadī,¹ yang bergelar “*Ṣiqqāt al-Islam wa 'Aminul Islam*”.² Nama Ṭabrāsī diambil dari nama kota asal beliau yaitu Tabaristan. Ia meninggal dunia pada usia 90 tahun di Sabzawar³ tepatnya pada malam *'Id al-aḍā*, hari raya kurban pada tahun 548 H / 1153 M.⁴

Beliau tumbuh dan dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang terkenal dengan ilmu dan keutamaannya. Diawal hidupnya beliau tinggal di Tabaristan, disana beliau mendalami ilmu-ilmu keagamaan, dan kesusteraan, disamping itu ia juga menggeluti ilmu filsafat dan bahasa Arab. Beliau juga seorang ulama yang kenamaan dalam bidang tafsir, fiqh, dan juga seorang muhaddis⁵, karena kepintarannya dalam mendalami beberapa disiplin ilmu yang pada akhirnya beliau

¹ Muhammad al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz. II, hlm74

² Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), hlm.67

³ Sabzawar adalah merupakan nama sebuah kota kecil tempat kelahiran Tabarsi yang bertempat di Tabaristan, dalam penulisan Sabzawar banyak para ulama yang menulis dengan Sibwar

⁴ Musa O. Abdul, *The Qur'an : Syekh Al-Tabarsi Commentary* (Lahore: SH. Muhammad Asraf, 1997), Cet. I, hlm.17. sedangkan penjelasan mengenai kapan beliau dilahirkan tidak data yang penulis temukan.

⁵ *Ibid.* hlm.168

menjadi seorang ulama terkenal. Kemudian beliau pindah ke al-Masyhadī ar-Ridawī di Kurasan. Dan disanalah beliau menghabiskan sebagian dari usianya untuk mengajar. Setelah beliau menyadari bahwa telah banyak ilmu-ilmu yang didapatkan dan menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kemampuan untuk menulis tentang tafsir yang telah menjadi cita-citanya pada masa muda, maka beliau pindah ke Sibwar dan menetap disan serta mengarang buku hingga akhir hayatnya.

Karya-karya beliau mempunyai nilai yang bagus, yang sampai saat ini masih banyak menghiasi perpustakaan Islam. Dan beliau mewariskan khazanah ilmiah yang besar yang banyak memberi manfaat kepada kaum muslimin pada umumnya, dan kaum *Syī'ah* (Isna 'Asyariyah) pada khususnya. Dan diantara kitab-kitab karangannya yang terbesar adalah kitab *Majma' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'an*, kemudian *al-Kāf asy-Syāfi min Kitāb al-Kasysyāf* yang merupakan hasil tela'ahnya terhadap kitab tafsir al-Kasysyāf karya Jarullah az-Zamakhshari, kemudian kitab *Jawāmi' al-Jamī'*, kitab ini juga merupakan hasil ringkasan dari kitab *Majma' al-Bayān Fī Tafsir al-Qur'an*, dan *al-Kāf asy-Syāfi min Kitāb al-Kasysyāf*.

Tabrasī sendiri banyak dikenal orang karena karangan-karangannya dan perhatian beliau terhadap kitab-kitab tafsir yang telah beliau tulis. Sehingga pengarang-pengarang biografi, manakala mereka memulai pengenalan terhadap beliau, mereka membedakannya dari tokoh-tokoh lain dengan menyebutnya “Pengarang *Majma' al-Bayān*. Minatnya yang kuat terhadap tafsir ini telah tumbuh semenjak beliau masih muda sampai Allah SWT. memberikan kemudahan bagi

beliau setelah beliau mendalami semua bidang ilmu dan menguasai puncak-puncaknya, pada saat itu beliau telah melewati usia 60 tahun dan rambutnya telah mulai memutih.

Dalam menulis karya-karyanya, beliau berawal dari beberapa faktor-faktor yang mendorong beliau untuk menulis karya terbesarnya yaitu kitab Tafsir *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*. Di antara faktor-faktor yang mendorong beliau untuk menulis tafsir besarnya *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an* itu antara lain ialah seperti apa yang dikemukakan dalam muqaddimah kitabnya itu, sebagai berikut:

“Sungguh aku pernah ada pada masa muda yang penuh keindahan dan kecemerlangan-kecemerlangan. Hasratku berkobar-kobar untuk mengumpulkan kitab-kitab yang berkaitan dengan tafsir. Aku mendalami rahasia-rahasia gramatika yang pelik dan kecemerlangan-kecemerlangan bahasa yang indah. Aku sampaikan riwayat-riwayat yang dituturkan orang mengenai qira'at-qira'at yang menyangkut berbagai seginya, dengan menerangkan hujjah-hujjahnya dari segala aspek. Aku kumpulkan semua penjelasan mengenai makna-makna yang kugali dari sumbernya yang paling dalam, dan ilmu-ilmu penting lainnya yang ku keluarkan dari simpanan-simpanannya. Dengan demikian tersingkirilah segala bencana zaman, rintangan-rintangan peristiwa dan kekeliruan-kekeliruan pemikiran dan lain sebagainya sampai sekarang. Dan usiaku sekarang sudah melewati 60 tahun, rambutku telah memutih. Maka akupun didorong untuk mengambil keputusan ini oleh bantuan Maulana 'Amir as-Sayyid yang mulia dan 'alim wali dari an-Na'im Jalaluddin, tiang Islam yang menjadi kebanggaan keluarga rasulullah saw dan keluarganya Abu Mansur Muhammad bin Yahya bin Hibbatullah al-Husein.”⁶

Kemudian beliau menerangkan dengan bahasa yang indah bagaimana beliau memulai penulisan kitab tafsir *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an* itu, serta metode yang beliau tempuh dalam menulis kitabnya. Beliau telah menggariskan

⁶ *Ibid*, hlm.169

suatu metode yang layak diikuti oleh setiap penulis. Selanjutnya, setelah beliau selesai menulis kitab tafsirnya yang besar *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*, dan menela'ah tafsir *al-Kasysyāf* karangan Jarullah az-Zamakhshari, kemudian beliau memutuskan untuk menulis sebuah kitab yang merupakan seleksi bagian yang beliau senangi dari kitab tersebut (*al-Kasysyāf*) dan dinamainya *al-Kāf asy-Syāfi min Kitāb al-Kasysyāf*⁷. Setelah itu beliau membuat ringkasan dari kitab tafsirnya yang besar *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an* dan *al-Kāf asy-Syāfi min Kitāb al-Kasysyāf* tersebut, dan beliau menamainya tafsir *Jawāmi' al-Jamī'*, (kitab *Jawāmi' al-Jamī'* terakhir dicetak di Taheran dan sekarang beredar di Iran.

2. Karya-Karya al-Ṭabrāsi

Selama hidup beliau banyak sekali meluangkan waktunya untuk menulis karya-karya tafsir dan sebagainya. Dari karya-karya beliau yang termasyhur adalah *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*, *al-Kāf asy-Syāfi min Kitāb al-Kasysyāf*, *Jawāmi' al-Jamī'*, *I'lām al-Warā'ia* *I'lām al-Hudā* yang terdiri dari dua jilid, *Al-Adābi al-Dīniyah Li al-Kizānāt al-Ma'ībah*, selain dari karya disebutkan diatas masih banyak terdapat karya-karya yang lain diantaranya sebagai berikut :

- a. *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*
- b. *Al-Fāiq*
- c. *Mukhtasir al-Kasyaf*

⁷ Kitab *al-Kāf al-Syāfi min Kitāb al-Kasysyāf* merupakan hasil ringkasan Ṭabrāsi dari kitab *al-Kasysyāf* karya Jarullah al-Zamakhshari. Lihat Faudah, hlm.169.

- d. *Al-Jawāhir Fī an-Nahw*
- e. *Al-Nur al-Mubīn*
- f. *Kumūz al-Najāh*
- g. *'Iddat al-Safar wa 'Imdah al-Hadr*
- h. *Ma'ārij al-Suāl*
- i. *Masykāh al-Anwār Fī al-Akhbār*
- j. *Risālah Haqāiq al-Umūr, Fī al-Akhbar*
- k. *Al-'Umdah Fī Uṣūl al-Dīn wa al-Farāid*
- l. *Syawāhid al-Tanzīl*
- m. *Naṣrul allālī*
- n. *Faḍāil al-Zahrāi*
- o. *Ṣahīfah al-Riḍā*
- p. *Al-Wast Fī al-Tafsir (kitab ini terdiri dari empat jilid)*
- q. *Al-Wajiz yang terdiri dari satu jilid*
- r. *Tājul al-Mawālīd*
- s. *al-Kāf asy-Syāfi min Kitāb al-Kasyshāf*
- t. *Jawāmi' al-Jamī'*
- u. *I'lām al-Warā Bia'lām al-Hudā yang terdiri dari dua jilid*
- v. *Al-Adābi al-Dīniyah Li al-Kizānāt al-Ma'ibah⁸*

⁸ Kitab ini merupakan suatu karya yang berisi kode etik tentang masalah –masalah seperti: pakaian, mandi, memotong pendek rambut kepala dan ketiak, memotong kuku, makanan yang baik, pernikahan dan perjalanan yang dilaporkan ditulis untuk sulatan Mu'in al-Din Abu Nasr Ahmad ibn al-Fadl ibn Mahmud.

3. Metode Penafsiran Tabrāsi

Al-Tabrāsi dalam penulisan tafsirnya mempunyai keistimewaan tersendiri yang membedakannya dari semua mufassir lainnya, yaitu metode yang dipakai tidak terdapat pada para mufassir sebelumnya, hampir-hampir tidak ditemukan pada mufassir yang sesudahnya. Keistimewaan tersebut tercermin dalam cara penulisan kitab *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*, dalam tertib fasal-fasal dan urutan-urutannya, penyuguhan isi dan kesempurnaan gaya bahasanya.

Al-Tabrāsi dalam menulis kitab tafsir *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an* banyak menghimpun riwayat-riwayat dan pandangan-pandangan dalam beragam masalah, kemudian menghubungkan masalah-masalah tersebut dengan seutas benang merah dan menghubungkan-hubungkan diantara masalah-masalah tersebut dalam membicarakan ayat-ayat.⁹ Sedangkan para mufassir sesudahnya, walaupun mereka itu telah berlaku cermat dalam soal data dan jelas serta bagus dalam menyuguhkan bab-bab dan penjelasan-penjelasan, namun masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan dan terlalu bertele-tele dalam menjelaskan suatu masalah.

Sedangkan Al-Tabrāsi, beliau menyuguhkan suatu sistem yang unik dalam *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*, dalam pembagian bab-bab dan sistematikanya, sambil tetap memelihara karakteristik-karakteristik tafsir al-Qur'an. Dan beliau banyak memanfaatkan cabang ilmu pengetahuan yang dapat menunjang penafsiran tentang al-Qur'an.

Dalam *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*, Al-Tabrāsi menempuh suatu metode dengan membagi pembahasannya dalam tujuh bagian, dan setiap bagian

⁹ Dr. Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan...*, hlm. 170

dimulainya dengan sebuah ayat al-Qur'an atau lebih. Kemudian dilanjutkannya dengan pembahasan beberapa topik masalah satu demi satu, mula-mula tentang qirā'āt, kemudian dengan argumentasi (hujjah), kemudian bahasa, dan *nuzhum* (urutan), kemudian nuzūl, kemudian *i'rāb*, kemudian makna ayat.¹⁰ Disamping itu, Al-Tabrāsi juga sangat piawai dalam membahas makna-makna lughawi dari setiap kata, dalam membahas tata bahasa dan segi-segi *i'rāb*nya. Keterangannya sangat jelas dalam menjelaskan makna ayat-ayat yang mujmal (bersifat global), manakala beliau berbicara tentang asbab *al-Nuzūl*, keterangan-keterangan yang diberikannya jelas sekali dan mencapai sasaran.¹¹

Selanjutnya, yang membedakan antara Al-Tabrāsi dengan mufassir lain terutama mufassir *Syī'ah* adalah beliau pandai memposisikan diri dalam memandang suatu masalah, walaupun beliau seorang *penganut Syī'ah Isna 'Asyariyah* namun dalam mengambil suatu keputusan banyak mengalahkan kecenderungan kemazhabannya. Maka, sekalipun beliau mementingkan untuk mengetengahkan pandangan-pandangan *Syī'ah* dalam hal tertentu, tidak terlalu berlebih-lebihan. Beliau juga tidak memperlihatkan prasangka terhadap lawan-lawan mazhabnya dengan cara menolak pendapat mereka mentah-mentah sebagaimana yang biasa terdapat dalam kitab-kitab golongan.

Jika ulama-ulama hadis *Syī'ah* tidak mau mengutip kecuali dari para Imam *Syī'ah*, sahabat atau para tabi'in yang dipercayai atau direkomendasi oleh kalangan *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah*, maka Al-Tabrāsi tidaklah semata-

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 171

¹¹ *Ibid*

mata berpegang pada aturan ini. Ini menunjukkan sikap moderatnya dan dekatnya pandangan beliau dengan kelompok *ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Beliau banyak menukil hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Muslim. Sebagaimana juga diriwayatkan dari 'Aisayah, Umar dan Abu Bakar.

B. Sekilas Tentang Tafsir *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*

Popularitas al-Ṭabrāsi baik sebagai ulama maupun seorang teolog terletak pada karya-karya tafsirnya, meskipun ia telah banyak menulis karya-karya bernilai lainnya. Dan yang paling penting dan utama diantara karya tafsirnya ialah *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*.¹² Sehingga pengarang-pengarang biografi manakala mereka memulai perkenalan terhadapnya, mereka membedakannya dari tokoh-tokoh *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* lainnya dengan menyebutnya “Pengarang *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*”.

Minatnya yang besar terhadap tafsir yang mulai tumbuh semenjak ia masih muda, dan setelah menguasai berbagai macam disiplin ilmu, akhirnya ia menyusun katab tafsirnya yang utama dan terkenal itu.

Mengenai alasan penyusunannya, al-Ṭabrāsi memberikan alasan yang mendorongnya dalam penyusunan kitab tafsir *Majma' al-Bayan* itu adalah sebagaimana ia nyatakan dalam pengantara kitabnya itu sebagai berikut:

وقد كنت في عهد ريعان الشباب وحادثة السن وريان العيش ونضارة الغصن. كثير النزاع، قلق التشوق. شديد التشوق إلى جمع إلى كتاب في تفسير. ينظم أسرار النحو

¹² Kitab ini selesai ditulis oleh al-Ṭabrasi pada tanggal 22 Dzulqa'dah tahun 536 Hijriyah yang berjumlah 10 jilid. Lihat [www. Almanhaj.co.id](http://www.Almanhaj.co.id)

اللطيفة ولمع اللغة الشريفة. وفي موارد القرات من متوجهاً لها. مع بيان حججها الواردة من جميع جهاتها. ويجمع جوامع البيان في المعان المستنبطة من معارنها. المستخرجة من كوامنها. إلى غير ذلك من علومه الجمّة. مطلعة من الغلف والأكمة. فيعترض لذلك جوائح الزمان وعوائق الحدّثان وواردات الهموم وهقوات القدر المختوم وهلم جرالى الآن. وقد ذرف سنى على ستن واشتعل الرأس شيباً وإمّلات العيبة عيناً. فحدانى على تصميم هذه العزيمة مارأيت من عناية مولانا السيد الأجل العالم ولى النعم جلال الدين ركن الإسلام مخلص الملوك والسلطين سيد تقباء الشرف تاج أمراء السادة فخرال رسول الله صلى الله عليه وسلم أبى منصور بن يحيى بن هبة الله الحسين.¹³

Abū Manṣūr yang dimaksudkan dalam alasan tersebut diatas adalah seorang pemimpin residen *Syī'ah Imāmīyah Isna 'Asyariyah* yang terhormat di Zabzawar. Ia berasal dari keluarga terhormat yaitu Zubārah yang konon keturunan nabi di jalur al-Husain anak kedua dari 'Ali Ibn Abī Ṭālib.¹⁴

Abū Manṣūr meninggal pada tahun 523 H / 1143 M yang mengindikasikan bahwa ia semasa dengan al-Tabrāsi. Namun al-Tabrāsi tidak menyebutkan apakah sebagai guru atau murid, akan tetapi orang bisa mengira-ngira bahwa Abū Manṣūr berasal dari keluarga terhormat yang baik, keinginan maupun nasihatnya harus dipenuhi yang tidak meninggalkan ruang untuk memilih, dan karena nasehat orang mulia bersumber dari inspirasi yang bersifat ketuhanan. Mungkin hal inilah

¹³ Abu 'Ali al-Fadl Ibn al-Hasan al-Tabarsi, *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-Islam, 1992, cet. I, Juz.I, hlm 7

¹⁴ Abdul., *Op.Cit*, hlm. 22

yang menjadi alasan mengapa al-Tabrāsi merasa berkewajiban untuk memenuhi kehendaknya.¹⁵

Tafsir ini pada awalnya ingin diberi nama dengan *al-Tafsir al-Kabir*. Akan tetapi pada saat persiapan pemberian nama terdapat beberapa kitab tafsir yang beredar baik yang ditulis oleh ulama Sunni maupun *Syī'ah*. Diantaranya yang paling berkesan adalah karya al-Ṭabāri, *Jamī' al-Bayān*, karya tafsir Sunni yang pertama yang sampai ke Iran, dan karya al-Ṭūsī¹⁶ *al-Tibyān*, karya tafsir *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* yang terkemuka pada masanya. Dari kedua karya inilah yang memberikan pengaruh besar pada karya tafsirnya pada beberapa aspek disamping memberikan inspirasi kepadanya dalam pemilihan judul karyanya itu.

C. Al-Tabrāsi Sebagai Mufassir

Al-Tabrāsi merupakan salah seorang diantara mufassir *Syī'ah Imāmiyah* yang terkenal setelah al-Ṭūsī. Memang ia lebih dikenal karena kitab-kitab tafsir karangannya,¹⁷ dari pada kitabnya yang lain.

Jika kita bandingkan pandangan-pandangan al-Tabrāsi dalam kitab tafsirnya dengan pandangan-pandangan mufassir *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* yang lain, maka kita lihat bahwa sebagian kitab-kitab tafsir *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* telah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab golongan, sekalipun ayat-

¹⁵ *Ibid.*, hlm.22-23

¹⁶ Al-Tusi yang dimaksud adalah Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan Ibn 'Ali al-Tusi dengan karya tafsirnya yang berjudul *al-Tibyan al-Jami' Li Kulli 'Ulum al-Qur'an*. Al-Tusi adalah nisbah ke Tus dikota Kurasan, salah satu kota tertua dan termasyhur di negeri Persia. Pada masanya, ia adalah seorang tokoh yang mempunyai posisi dan reputasi keagamaan yang tinggi, sehingga ia diberi gelar "Syeikh al-Ta'ifah. Lihat Faudah, *Op.cit.* hlm.147.

¹⁷ Al-Tabarsi, *Majma' al-Bayān ...*, Juz. I, hlm.154-156

ayat itu lebih tinggi derajatnya dari pada ta'wil mereka yang bersifat fanatisme golongan itu.

Adapun al-Ṭabrāsi adalah seorang *Syī'ah Imāmīyah Isna 'Asyariyah*, namun keikhlasan ilmiah dan islamiyahnya banyak mengalahkan kecendrungan kemazhabannya. Maka sekalipun Ia mementingkan untuk mengetengahkan pandangan-pandangan *Syī'ah Imāmīyah Isna 'Asyariyah* dalam hal-hal tertentu, namun dalam melakukan hal yang demikian itu ia tidak berlebih-lebihan. Ia juga tidak memperlihatkan prasangka terhadap lawan-lawan mazhabnya dengan cara menolak pendapat mereka mentah-mentah sebagaimana yang biasa terdapat dalam kitab-kitab golongan.

Disamping Ia adalah seorang *Syī'ah Imāmīyah Isna 'Asyariyah*, Ia banyak berpihak kepada kebenaran dimana saja Ia berada, sekalipun untuk itu kadang-kadang ia terpaksa menentang pendapat mazhabnya sendiri dan berpaling dari akidah-akidahnya yang bersifat *furu'*.¹⁸

Sebagai contoh, mengenai ucapan para Imam, dimana menurut kaum *Syī'ah Imāmīyah Isna 'Asyariyah* memandang ucapan-ucapan para Imam tidak ubahnya seperti ucapan-ucapan Rasulullah. Hanya saja para imam ini mendapatkan ilmunya dari Rasulullah saw, sedangkan Rasulullah mendapat ilmunya dari Allah swt atau dengan kata lain Rasulullah mendapatkan wahyu sedangkan para imam tidak.

Mereka meyakini bahwa Allah swt secara khusus telah menganugerahi para imam dengan ilmu batin al-Qur'an. Akan tetapi al-Ṭabrāsi pada hakikatnya tidak mengikuti pandangan itu. Dengan tegas ia menyatakan bahwa Allah swt sama

¹⁸ Faudah, *Op.Cit...*, hlm. 171

sekali tidak mengkhususkan kepada suatu kaum dengan menganugerahi ilmu batin al-Qur'an.

Mengenai hal ini ia menolaknya dengan mengutip firman Allah dalam surah al-Anbiya' ayat : 109 yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَانْظُرُوا إِلَىٰ آيَاتِ اللَّهِ يُبْعِدُ مَا تَدْعُونَ. {الأنبياء: 109}

Artinya:

Jika mereka berpaling, maka katakanlah : Aku (Allah) telah menyampaikan kepadamu sekalian (ajaran) yang sama.¹⁹

Al-Tabrāsi menyatakan : ” Arti ayat ini ialah bahwa kami telah menyampaikan pengetahuan yang serupa pengetahuan tentangnya antara kami dan kamu. Kami tidak mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, sehingga kamipun tidak bisa membuat persiapan mengenai apa yang diketahui Tuhan untuk kalian.²⁰

Setelah melihat dari contoh masalah yang bisa dikatakan sangat mendasar dan representatif, maka al-Ṭabrāsi adalah seorang mufasir yang moderat yang tidak didominasi oleh kecenderungan kemazhaban.

Sikapnya yang moderat itu banyak dipengaruhi oleh al-Ṭūsi sebagai mufassir pendahulunya dari kalangan *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah*. Hal ini bisa dilihat dari tiga faktor :

1. Al-Ṭabrāsi tidak menjadikan kitab tafsir karya al-Ṭūsi sebagai pegangan dalam menyusun kitab tafsirnya ” Majma' al-Bayān.

¹⁹ QS. al-Anbiya' () : 109

²⁰ Al-Ṭabrāsi, *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an...* Juz.IV, hlm.92

2. Pada masanya, al-Ṭūsī adalah tokoh *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah* yang memiliki posisi yang tinggi sehingga diberi gelar Syeikh al-Ṭā'ifah. Meskipun begitu tingginya posisi beliau, bila dibandingkan al-Kāsyī, pengarang kitab al-Ṣāfi, al-Ṭūsī adalah seorang yang moderat. Sekalipun ia menegaskan pendapatnya sendiri, namun ia tidak terlalu menyerang orang-orang yang tidak sependapat dengan mazhabnya, seperti halnya banyak mufassir *Syī'ah* lainnya, sikapnya inilah yang diikuti oleh al-Ṭabrāsi.
3. Dalam kasus-kasus tertentu, ia mengikuti jejak al-Ṭūsī yang mengambil dalil-dalil dari pendahulunya itu untuk menguatkan pendapatnya. Ini dilakukan dalam kitabnya *Majma' al-Bayān* dan *Jawāmi' al-Jāmi'*.²¹

Dalam proses penafsirannya, al-Ṭabrāsi banyak melakukan "penyalahgunaan" dalam aspek filologis, dan seorang bisa menduga dari penggunaannya terhadap aspek bahasa, apa maksud yang ingin disimpulkan dari ayat. Sebagai contoh, bisa dilihat dalam penafsirannya pada ayat 55 dari surah al-Maidah dimana ia mencurahkan banyak waktu mengenai aspek filologis dari kata "Wali"

Al-Ṭabrāsi juga dalam mendasarkan beberapa kesimpulannya pada hadis-hadis yang nampaknya merupakan buatan *Syī'ah* dan menghubungkan kepada nabi melalui Ibn 'Abbas.²²

Oleh sebab itu al-Zahabi menilai :

²¹ Faudah, *Op.Cit...*, hlm.148-149, 181

²² Al-Tabrasi, *Majma' al-Bayān ...Juz.III*, hlm.360

إن الطبرسي رحمه الله لم يكن صادقا في وصفه لكتابه هذا بأنه حجة للمحدث، ذلك لأننا تتبعناه فوجدناه غير موفق فيما يروى من الأحاديث في تفسيره، فقد أكثر من ذكر الموضوعات، خصوصا ما وضعه الشيعة ونسبه إلى النبي صلى الله عليه وسلم أو إلى أهل البيت مما يشهد لمعتداتهم ويدل على تشيعهم..... كذلك تتبعنا هذا التفسير لوجدنا صاحبه يروى في تفسيره من الأحاديث ما يشهد لمذهبه أو يصل به، وهي اخبار تقرأها ولاتكاد ترى عليها صفة الصدق ورواء الحق.²³

Sebagai contoh, ketika ia menafsirkan ayat ke 7 dari surah al-Ra'du :

ويقول الذين كفروا لولا انزل عليه آية من ربه، انما انت منذر ولكل قوم هاد {الرعد:7}

Ia mengutip riwayat dari Ibn 'Abbas yang menyatakan bahwa ketika ayat ini terutama rasulullah bersabda :

أنا المنذر وعلى الهدى من بعدى، يا على بك يهتدى المهتدون

Artinya:

Aku adalah pemberi peringatan, dan 'Ali adalah pemberi petunjuk sesudahku. Wahai 'Ali, kepadamulah orang-orang meminta petunjuk.²⁴

Ia pun mengutip riwayat dari Abu Bardah al-Aslami yang menyatakan bahwa rasul mengajak bersuci dan disampingnya ada 'Ali bin Abi Tālib. Selepas bersuci, nabi mengambil tangan 'Ali dan menaruh didadanya, lalu nabi bersabda :

ولكل فوهاد، ثم قال: إنك منارة الأنام وغاية الهدى وأمير القراء، وأشهد على ذلك أنك كذلك

²³ Muhammad Husein al-Zahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, hlm. 173

²⁴ Al-Tabrasi, Juz.III, *Op.Cit...*, hlm.78

Artinya:

Bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk, Engkau adalah pelita dalam kegelapan, pemberi petunjuk, dan pemimpin rakyat. Dan aku bersaksi bahwa engkau seperti itu.²⁵

Atas riwayat hadis ini, Ibn Kasir menilai sebagai hadis yang didalamnya terdapat kemungkaran yang sangat besar.²⁶ Meskipun demikian, dalam karya tafsirnya ia (al-Ṭabṛāsi) menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemikir independen pada kasus-kasus tertentu. Seorang akan menemukan dan mengambil kesimpulan yang berbeda dari kesimpulan yang diambil *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah*.

Contoh hal ini terdapat dalam tafsirnya mengenai ayat yang berhubungan dengan dosa besar. Dalam kaus ini, pendapatnya berbeda dengan *Syī'ah Imāmiyah Isna 'Asyariyah*.²⁷ Dengan cara yang sama, Ia berpihak kepada Mu'tazilah ketika pandangannya sesuai dengan dirinya.²⁸ Hal ini barangkali bisa dijadikan sebagai tambahan bukti atas sikapnya yang moderat dalam tafsir al-Qur'an.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Abu al-Fidā' al-Hafiz. Ibn Kāṣir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah, 1992, cet. 1, Juz.II, hlm.483

²⁷ Ketika menafsirkan surat al-Nisa' : 31 mengenai kata كَبَاثِر Ia berpendapat bahwa tidak ada istilah dosa besar dan kecil. Dosa adalah dosa, adapun istilah dosa kecil itu karena bila dibandingkan dengan dosa yang dianggap besar lainnya. Adapun Syī'ah Imāmiyah berdaapat segala kemaksiatan itu adalah dosabesar, akan tetapi sebagiannya lebih besar bila dibandingkandosa lainnya. *Ibid*, Juz.II, hlm.51

²⁸ Begitu pula halnya dengan kasus ayat mengenai melihat Tuhan di akhirat, Ia sependapat dengan Mu'tazilah bahwa di akhirat Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata kepala sehingga kata نَاطِرَة berarti menunggu pahala dari Tuhan. *Ibid.*, Juz. V, hlm.505-507

BAB IV

PENAFSIRAN AL-ṬABRĀSĪ TERHADAP AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN TAQIYAH

A. Penafsiran Al-Ṭabrāsi Tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *Taqiyah*

Al-Tabrasi adalah seorang mufasssir *Syī'ah*, untuk mendukung idenya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *taqiyah*, maka al-Ṭabrāsi berupaya menafsirkan¹ sejumlah ayat dengan menggunakan banyak riwayat, baik riwayat tentang *asbab al-Nuzul* maupun riwayat (pendapat) para mufasssir. Pada bagian analisa dari setiap ayat, ia selalu mengacu kepada riwayat *asbab al-Nuzul* untuk mengetahui kandungan ayat tersebut. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat ia mengacu kepada tolok ukur keshahihan riwayat (hadis) menurut *Syī'ah Isna 'Asyariyah* sendiri.

Diantara tolok ukur² itu ialah:

1. Hanya hadis-hadis yang datangnya dari *ahl al-Bait* saja yang dianggap *shāhīh* dan dapat diterima.³

¹ Dalam mengemukakan penafsiran al-Ṭabrāsi mengenai *taqiyah*, penulis mengutip langsung teks (Arab) aslinya untuk menjaga otentisitas data yang telah didapatkan.

² Meskipun tolok ukur yang akan disebutkan nanti, Penulis penulis tidak begitu ketat dalam penggunaannya. Akan tetapi lebih pada analisis content dari riwayat dan penafsiran yang digunakan dan diberikan al-Ṭabrāsi, karena beliau sendiri tidaklah semata-mata berpegang dan mengikat diri pada tolok ukur dan kaidah-kaidah ahli hadis *Syī'ah* tersebut. Lebih lanjut mengenai sikap al-Ṭabrāsi ini. Lihat Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 172.

³ Hasan al-Amin, *Dā'irat al-Ma'ārif al-Islāmiyah al-Syī'iyyah* (Beirut: Dār al-Ta'āruf al-Mathbu'i, 1981), hlm. 118

2. Setiap hadis yang tidak diterima dan disetujui dalam kitab al-Kāfi⁴ dan kitab utama Syi'ah (Isna 'Asyariyah) lainnya hendaknya ditolak.
3. Riwayat bersumber dari jalur non Syi'ah dalam hal ini para sahabat, bisa diterima jika (dianggap) *siqqah* atau telah meriwayatkan dari rawi-rawi Syi'ah, dan sebaliknya.⁵

Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh al-Tabrāsi sebagai dalil tentang *taqiyah* adalah sebagaimana terdapat pada Q.s. al-Nahl (16) : 106 yang berbunyi:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ
صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (النحل: 106)

Artinya:

Barang siapa yang kafir kepada Allah SWT sesudah dia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa kafir pada hal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.⁶

Ayat ini diturunkan ketika peristiwa yang menimpa seorang sahabat yaitu 'Ammar bin Yasir dan kedua orang tuanya yang dipaksa kafir oleh orang-orang musyrikin. 'Ammar dalam kejadian tersebut selamat sedangkan kedua orang tuanya meninggal disebabkan tidak mau meninggalkan Islam dan mengikuti apa

⁴ Al-Kāfi, disusun oleh abu Ja'far Muhammad Ibn Ya'qub al-Kulaini (w.338 H). Dikalangan Syi'ah *Imāmiyah Isna 'Asyariyah*, ia adalah ulama hadis yang paling alim dan paling tinggi kedudukannya, layaknya Bukhari dikalangan Sunni, lihat Faudah, Op.Cit., hlm.143

⁵ Faudah, Op.Cit., hlm. 125

⁶ Tim Penyusun Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1989), Hal. 418

yang diperintahkan oleh orang-orang musyrikin tersebut, maka mereka disiksa sampai wafat.

Oleh sebab itu kandungan ayat diatas adalah dibolehkan seseorang mengucapkan kalimat kafir dengan lisan terhadap musuh dalam keadaan terpaksa demi keselamatan dan untuk melindungi diri dari ancaman dan siksaan orang-orang kafir tersebut sedangkan hatinya tetap dalam keimanan, seperti yang dijelaskan pada teks dibawah ini sebagai berikut:

(المعنى) من كفر بالله من إيمانه) اختلف في تقديره فقيل: إن تقديره وتلخيص معناه من كفر بأن تريد عن الإسلام وشرح بالكفر صدرا فعليهم غضب من الله ولهم عذاب عظيم (إلا من أكره) فتكلم بكلمة الكفر على وجه التقية مكروها (وقلبه مطمئن) لأي سأك (بالإيمان) ثابت عليه فلا خرج عليه في ذلك، وقيل: إنه يتصل بما تقدم فجمعناه إنها يقتوى الكذب من كفر بالله من بعد أيمانه، ثم إئتني من ذلك من أكره على ذلك وكان مطمئن. القلب إلى الإيمان في بطنه فإنه بخلافه، (ولكن من شرح بالكفر صدرا) أي من اتسع قلبه للكفر وطابت نفسه به (فعليهم غضب من الله) وله العذاب في الآخرة.⁷

(النزول) قيل: أنزل قوله (إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان) في جماعة أكرهوا وهم عمار، ويأسر أبوه وأمه سمية وصهيب، وبلال وخباب عذبوا، وقتل أبو عمار وأمه وأعطاهم عمار بلسانه ما أراد ومنه، ثم أخبر سبحانه بذلك رسول الله (ص) فقال قوم: "كفر عمر"، فقال (ص): "كلا إن عمار أملئ إيمانا من قرنه إلى قدمه، واختلط الإيمان بلحمه ودمه"، وجاء عمار إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يبكي فقال

⁷ Ibid, hlm. 192

(ص): ماوراءك؟ فقال: " شر يا رسول الله ما تركت حتى نلت منك وذكرت آلتهم بخير "، فجعل رسول الله (ص) يمسح عينيه ويقول: " إن عدوك فعداهم بما قلت " ⁸.

وقوله (من كفر بالله) (ومن شرح بالكفر صدرا) وهو عبدالله بن سعد أبي شرح بنى عمار بن لؤي وأما قوله (ثم إن ربك للذين هاجروا) الآية فقول: إنها نزلت في عياش بن أبي ربيعة أخى أبي جهل من الرضاعة وأبى جندل بن سهيل بن عمرو والوليد بن المغيرة وغيرهم من أهل مكة فتنهم المشركون فأعطوهم بعض ما أرادوا، ثم إنهم هاجروا بعد ذلك وجاهدوا.

Dari penjelasan teks diatas dapat di fahami dengan jelas bahwa dibolehkan seseorang mengucapkan kalimat kafir dengan lisan terhadap orang-orang yang menyiksa atau memaksa kafir dalam keadaan terpaksa untuk melindungi keselamatan atas dirinya dari berbagai ancaman yang dapat menyimpannya.

Pada ayat pertama ini juga, kalau dilihat dari sisi *ashbā al-Nuzūl* terdapat dua versi. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw. hendak berhijrah ke Madinah, kaum musyrikin menahan bilal, Khabab, 'Amar bin Yasir. Ammar bin Yasir dapat menyelamatkan diri dengan mengucapkan kata-kata yang mengagumkan mereka. Ketika sampai kepada rasulullah saw. Ia menceritakan kejadian itu. Nabi bertanya: Apakah hatimu lapang dikala berkata demikian? Ia menjawab: tidak!⁹

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang Makkah yang beriman dikirim surat oleh para sahabat dari Madinah agar mereka

⁸ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn Hasan al-Tabrāsī, *Majma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dār Ihya al-Turās al-Islām, 1992), Juz. VI, hlm.191

⁹ Diriwayatkan oleh Ibn Abi Halim yang bersumber dari Ibn Abbas.

berhijrah. Mereka berangkat pergi ke Madinah, akan tetapi orang Quraisy mengancam dan menganiaya sehingga dengan terpaksa mereka mengucapkan kata-kata kuffur.¹⁰

Melihat isi kandungan, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang menegaskan bahwa Allah tidak mengutuk orang yang dipaksa kufur sedangkan hatinya tetap beriman.

Menanggapi ayat diatas, al-Tabrāsi berkomentar bahwa ada perbedaan dalam menentukan takdir pada lafadz *من كفر بالله*. Pada lafadz ini beliau memberi makna “ jika seseorang murtad atau keluar dari agama islam dan menyatakan kekafirannya secara terang-terangan, maka mereka mendapatkan azab dan siksa dari Allah”.¹¹ Akan tetapi pada lafadz selanjutnya terdapat istisna' dengan adat *لا*, sehingga pada ayat ini terdapat kebolehan untuk melakukan *taqiyah* dengan syarat jika dalam keadaan darurat atau dalam keadaan terpaksa.

Maka pada ayat pertama ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya hakekat dari *taqiyah* ini adalah menyembunyikan keimanan atau akidah seorang mukmin terhadap orang kafir demi keselamatan diri, kehormatan serta hartanya dari segala ancaman dari orang kafir tersebut. Jika mereka menampakkan keimanan mereka maka nyawalah yang menjadi taruhannya.

Dalam tanggapan yang sama Ṭabāṭabā'i juga mempunyai pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Tabrāsi tentang menafsirkan ayat tersebut.

¹⁰ Mujahid, lihat ad-Dur al-Mantsur fi tafsir bil Ma'tsur. Jalaluddin al-Suyuthy, hlm.178

¹¹ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn Hasan al-Tabrāsi, *Mujma' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an*. Op.Cit, hlm.192

Menurutnya bahwa *taqiyah* adalah sutau keinginan atau rukhsah belaka, hal ini berdasarkan atas hadis yang diriwayatkan dari Imam-imam *ah al-Bait*, seperti ayat yang diturunkan pada kisah ‘Ammar dan kedua orang tuannya.¹²

Lebih lanjut beliau (Ṭabāṭabā’i) berpendapat bahwa dilakukannya *taqiyah* karena adanya pemaksaan dalam mengucapkan kalimat kafir dan menampakkannya, akan tetapi sebenarnya hatinya ingkar dengan kekafiran tersebut dan tetap dalam keimanan, dalam kenyataannya seperti ini maka tidak ada azab baginya.¹³ Sehubungan dengan pendapat tersebut, Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan: “ boleh makan bangkai pada saat kelaparan, minum seteguk minuman keras, serta melontarkan kata-kata kafir. Begitu juga jika tidak ada minuman halal lain boleh minum minuman keras sesuai dengan yang dibutuhkan.”¹⁴

Selanjutnya dalam menafsirkan firman Allah swt yang terdapat pada QS. ‘Ali Imran (3) : 28 yang juga dijadikan sebagai landasan atas kebolehan dalam melakukan *taqiyah* yang berbunyi:

لَا يَخْذِبُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (ال عمران: 28)

Artinya:

¹² Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fi Tafsir al-Qurt’an* (Beirut: Libanon), Juz. XII. hlm. 177

¹³ *Ibid*, hlm. 354

¹⁴ As-Suyuthi, *al-Aṣḥab wa An-Nadāir*

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali (kekasih, penolong, pemimpin). Barang siapa berbuat demikian niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti mereka. (Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksanya)-Nya. Dan hanya kepada Allah kamu kembali.¹⁵

Antara ayat yang pertama dengan yang kedua ini masih saling berkaitan dan saling berhubungan dengan sama-sama menekan pada lafal ثَمَاءَ atau ثَمِيَّةَ kebolehan seseorang mengatakan kalimat kafir dengan lisan dalam keadaan terpaksa untuk melindungi diri dari ancaman musuh (orang-orang kafir) yang dapat membahayakan keselamatan, tetapi dirinya tetap dalam keadaan beriman.

Maka al-Tabrāsi dalam menafsirkan ayat ini beliau menggunakan metode dan analisis yang sama yaitu analisis linguistik. Dari bacaan beliau tersebut beliau juga menitikberatkan penafsiran pada lafadz ثَمَاءَ. Dalam keterangan kitabnya beliau menyampaikan bahwa Ya'qub dan Sahal membaca dengan lafaz ثَمِيَّةَ yang merupakan hasil dari bacaan Hasan dan Mujahid, sedangkan yang lainnya membaca dengan lafaz ثَمَاءَ yang merupakan masdar dari lafadz وَثَاءَ, hanya saja wawu yang dibaca dommah diganti dengan huruf ta' karena beratnya ucapan, bagi mereka lebih baik mendommahkan wawu pada hamzah dan pada ta'. Adapun ءَ merupakan huruf ziyadah yang paling mendekati huruf wawu seperti yang jelaskan dalam lampiran teks berikut ini.¹⁶

(المعنى)، (لايتخذ المؤمنون الكافرين أولياء) أي لايتغى للمؤمنين أن يتخذوا الكافرين أولياء لنفوسهم، وأن يستعينوا بهم ويلتجسوا إليهم ويظهروا المحبة لهم كما قال

¹⁵Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... hlm.80

¹⁶Tabrāsi, *Majma' Al-Bayān*...., *Op. Cit.*, Juz.II, hlm.270

فى عدة مواضع من القرآن نحو وقوله : (لا تجدد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله ورسوله) الآية، وقوله (لا يتخذوا اليهود والنصارى أولياء) (ولا يتخذوا عدوي وعدوكم أولياء)

وقوله : (من دون المؤمنين) معناه أن يكون الموالاة مع المؤمنين، وهذا نهى عن موالاة الكفار ومعاونتهم على المؤمنين. وقيل: "نهى عن ملاطفة الكفار" عن ابن عباس، والأولياء جمع الولي وهو الذى يلي أمر من ارتضى فعله بالمعونة والنصرة ويجرى على وجهين: (أحدهما): المعين بالنصرة، (والآخرة): المعان فقوله تعالى (الله ولي الذين آمنوا) معناه معينهم بنصرته، ويقال: المؤمن ولي الله أي معان بنصرته.

وقوله: (ومن يفعل ذلك) معناه من اتخذ الكافرين أولياء من دون المؤمنين (فليس من الله في شيء) أي ليس هو من أولياء الله والله برئ منه. ليس هو هو من ولاية الله تعالى في شيء. . وقيل: ليس من دين الله في شيء.

ثم إستثنى فقال: (إلا أن تتقوا منهم تقاة) والمعنى إلا أن يكون الكفار غاليين والمؤمنون مغلوبين فيخافهم المؤمن إن لم يظهر موافقتهم ولم يحسن العشرة معهم، فعند ذلك يجوز له إظهار مودتهم بلسانه ومداراتهم تقية منه ودفعاً عن نفسه من غير أن يعتقد ذلك.

وفى هذه الآية دلالة على أن التقية جائزة في الدين عند الخوف على النفس، وقال اصحابنا: إنها جائزة في الأحوال كلها عند الضرورة، وربما وجبت فيها الضرب من اللطف والإصطلاح وليس تجوز من الأفعال في قتل المؤمن، وربما يعلم أو يغلب على الظن أنه استفساد في الدين قال المفيد: إنها قد تجب أحياناً وتقون فرضاً، ويجوز أحياناً من غير وجوب، ونكون في وقت أفضل من تركها وقد يكون تركها أفضل وإن كان فاعلها معذوراً ومغفوا عنه متفضلاً عليه بترك اللوم عليها، وقال الشيخ أبو جعفر الطوسي (قده): ظاهر الروايات تدل أنها واجبة عند الخوف على النفس، وقد روي

رخصة في جواز الإفصاح بالحق عنده، وروي الحسن: " أن مسيلمة الكذاب أخذ الرجلين من أصحاب رسول الله (ص) فقال لأحدهما: أتشهد أن محمدا رسول الله ؟ قال: أفتشهد أني رسول الله ؟ فقال: نعم. ثم دعا بالآخر فقال: أتشهد أن محمدا رسول الله ؟ قال: نعم. ثم قال: أفتشهد أني رسول الله ؟ فقال: إني أصم، قالها ثلاثا كل ذلك يجيبه بمثل الأول، فضرب عنقه فبلغ ذلك رسول الله، فقال: " أما ذلك المقول على صدقه وبقينه وأخذ بفضلته فهنيئا له، وأما الآخر فقبل رخصة الله فلا تبعة عليه، فعلى هذا تكون التقية رخصة والإفصاح بالحق فضيلة.

وقوله: (ويحذركم الله نفسه) يعني إياه فوضع نفسه مكان إياه، ومعناه ويحذركم الله عقابه على إتخاذ الكافرين أولياء من دون المؤمنين وعلى سائر المعاصي، وذكر (نفسه) لتحقيق الإضافة كما يقال: احذر الأسد أي صولته وافتراسه دون عينه، (وإلى الله المصير) معناه وإلى جزاء الله المرجع، وقيل: إلى حكمه.¹⁷

Dari keterangan teks di atas maka dapat dipahami bahwa penafsiran yang dilakukan oleh al-Tabrāsi tersebut terlihat jelas bahwa al-Tabrāsi dalam menafsirkan ayat tersebut masih terpengaruh oleh mazhabnya, sebab dilihat dari beberapa keterangan tentang penafsiran beliau masih berpegang teguh pada pendapat *Syī'ah Imāmīyah Isna 'Asyariyah* walaupun beliau seorang yang moderat, akan tetapi beliau berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengokohkan pendapat bahwa firman Allah SWT dalam surah 'Ali Imran ayat 28 " kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka" itu diturunkan sehubungan dengan masalah *taqiyah*. Beliau juga berpendapat bahwa

¹⁷ *Ibid.* hlm 272-273

yang dimaksud dengan *taqiyah* adalah menampakkan dengan lisan yang tak sesuai dengan apa yang ada dihati dikarenakan adanya kekhawatiran atas dirinya.¹⁸

Imam Ja'far Shadiq berkata:

التقية ترس المؤمن¹⁹

Taqiyah itu tamengnya orang mukmin.

Ungkapan bahwa *taqiyah* adalah tameng ini merupakan sebuah perumpamaan yang sangat menarik yang menggambarkan bahwa *taqiyah* adalah alat untuk pertahanan diri menghadapi lawan. Dalam catatan sejarah telah populer bahwa sahabat 'Amar Ibn Yasir telah melakukan *taqiyah* di hadapan kaum musyrik dan mendapatkan pembenaran dari nabi Muhammad saw.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka al-Ṭabarī berkomentar dalam kitab tafsirnya dengan mengutip beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat diataranya adalah sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Qubaidh bin 'Uqbah yang berbunyi “ Al-Muṣannā telah berkata, kami mengabarkan Qubaidh bin 'Uqbah telah berkata Sufyan mengabarkan kepada kita, dari Ibn Jarir dari Ibn 'Abbas : *إلا أن تقوا منهم تقاة* , berkata : bahwa *taqiyah* hanya diucapkan dengan lisan sedangkan hatinya tetap beriman.²⁰ Al-Muṣanna mengabarkan padaku dia berkata, Ishaq mengabarkan pada kami dari bapaknya,

¹⁸ Majma' Al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an

¹⁹ Wasāil Syi'ah XI / 461, dibeberapa riwayat bunyi hadis diatas adalah ترس الله في الأرض tamengnya Allahdimuka bumi.

²⁰ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Juz.III, hlm.228

dari Al-Rabi' dalam Firmannya لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين، telah berkata: " Al-'Aliyah telah berkata : *Taqiyah* hanya dengan lisan dan tidak dipraktikkan.²¹ Dari Ibn 'Abbas dalam firmannya إلا أن تتقوا منهم تقاة bahwa *taqiyah* hanya dengan lisan. Barang siapa melakukan serangan terhadap suatu perkara dan dia menyatakannya bahwa maka menurut Allah swt kata tersebut maka itu adalah merupakan suatu maksiat, dan apabila dia melakukannya karena khawatir terhadap dirinya, maka tidak ada dosa baginya. Karena sesungguhnya *taqiyah* hanya diucapkan oleh lisan saja tetapi hatinya tetap beriman.²²

Dari ketiga riwayat di atas dapat kita simpulkan bahwa *taqiyah* hanya boleh dikatakan dengan lisan, akan tetapi hatinya tetap beriman kepada Allah, maka bagi siap yang melakukannya tidak ada dosa baginya. Dan perlu diperhatikan bahwa *taqiyah* hanya boleh dilakukan terhadap orang kafir atau kepada suatu pemerintah yang selalu menindas penduduknya atau ummatnya, maka dibolehkan untuk bertaqiyah demi menyelamatkan diri dari ancaman mara bahaya yang dapat merugikan diri, harta dan keluarga.

Berkenaan dengan ayat ini, al-Razipun memberikan pendapat bahwa *taqiyah* boleh dilakukan sampai hari kiamat, begitu juga al-Safi'i berkata: boleh melakukan *taqiyah* bagi orang Islam jika ada kekhawatiran akan rusaknya agama dan akidahnya.

²¹ *Ibid*,

²² *Ibid*

Ibn Jarrir dan Ibn Abi Hatim yang meriwayatkan dari jalur al-'Aufa, dari Ibn Abbas tentang firman Allah yang berbunyi: "kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka). Dia berkata : taqiyah itu dengan lidah, yaitu ketika seseorang dipaksa untuk berkata sesuatu yang merupakan maksiat (pelanggaran) terhadap Allah, maka dia mengatakannya karena khawatir atas keselamatan dirinya, namun hatinya dalam keadaan dipenuhi oleh keimanan maka hal itu bukanlah perbuatan dosa (tidak ada sanksi baginya).²³

Dari keterangan-keterangan dan kutipan-kutipan diatas ini dapat difahami bahwa al-Tabrāsi dalam menafsirkan ayat ini sedikit banyak didukung dengan hadis yang dianggap shahih, dan beliau berpendapat bahwa *taqiyah* boleh dilakukan selama itu digunakan untuk keselamatan akan jiwa dan dirinya dari segala macam ancaman yang dapat merugikannya, sedangkan sesungguhnya hatinya tetap tenang dan kokoh dalam keimanan. Dan beliau juga mengatakan bahwa melakukan *taqiyah* harus dapat mengetahui tujuan, hakikat dan syaratnya, sebab dibolehkannya melakukan taqiyah karena betul-betul terpaksa, karena kalau tidak melakukan *taqiyah* maka keselamatannya akan hilang.²⁴

Selanjutnya dalam kasus yang sama yang pernah dialami oleh keluarga fir'aun seperti firman Allah dalam QS. Al-Mukmin: 28 sebagai berikut:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ. (المؤمن: 28)

²³Muhammad at-Tijāni As-Samawi, *Bersama....Orang-orang Yang Benar*, (Jakarta: Yayasan as-Sajjad, 1997), hlm. 238

²⁴ *Ibid.*, hlm 240-241

Artinya:

Dan seorang laki-laki yang beriman diantara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan : Tuhanku ialah Allah" padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas bagi pendusta.²⁵

(المعنى) (وقال رجل مؤمن آل فرعون يكتم إيمانه) فى صدره على وجه التقية قال أبو عبد الله (ع): التقية من ديني وديني آبائي ولا دين لمن لم تقية له، والتقية ترس الله فى الأرض. لأن مؤمن من آل فرعون لو أظهر الإسلام لقتل قال ابن عباس: لم يكن من آل فرعون مؤمن غيره وغير امرأة فرعون وغير المؤمن الذى أنذر موسى فقال: أن الملائة يأترون بك ليقتلوك قال: السدي ومقاتل كان ابن عم فرعون وكان آمن بموسى وهو الذى جاء من أقصى المدينة يسعى وقيل: أنه كان ولي عهد من بعده وكان اسمه حبيب وقيل اسمه حزيل (أقتلون رجلا أن يقول ربي الله) وهو استقهام إنكار ولو قال: أقتلون رجلا قاتلا ربي الله لم يدل على أن القتل من أجل الإيمان لأن يقول يكون صفة لرجل نحو يقتلون رجلا قاتلا ربي الله فموضع أن يقول نصب على أنه مفعول له (وقد جائكم بالبينات من ربكم) أي بما يدل على صدقه من المعجزات مثل العصا واليد وغيرهما (وإن يك كاذبا فعليه كذبه) إنما قال هذا على وجه التلطف كقوله وأنا أو إياكم لعلى هدى أو فى ضلال مبين ومعناه إن يك كاذبا فعلى نفسه وبال كذبه (وإن يك صادقا يصبكم بعض الذى يعدكم) قيل: أن موسى كان يعدهم بالنجاة إن آمنوا وبلهلاك إن كفروا وقال: يصبكم بعض الذى يعدكم لأنهم إذا كانوا على إحدى الحالين نالهم أحد الأمرين فذلك بعض الأمر لا كله وقيل: إنما قال بعض الذى يعدكم لأنه توعدهم أمورا مختلفة منها

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...* hlm.763

الهلاك في الدنيا والعذاب في الآخرة فيكون هلاكهم في الدنيا بعض توعدهم به وقيل: استعمل البعض موضع الكل تطفأ في الخطاب وتوسعا في الكلام كما قال الشاعر:

" قد يدرك المتأني بعض حاجته وقد يكون من المستعجل الزلل "

وكأنه قال ما فيه إن يصيبكم بعض الذي يعدكم وفي ذلك البعض الهلاككم وقال: علي ابن عيسى إنما قال بعض الذي يعدكم على المظاهرة بالججاج أي أنه يكفي بعضه فكيف جميعه (إن الله لا يهدي من هو مسرف كذاب) أي لا يهدي إلى جنه وثوابه من هو مسرف على نفسه متجاوز عن الحد في المعصية كذاب على ربه، ويجوز أن يكون هذا حكاية عن القول المؤمن، ويجوز أن يكون ابتداء الكلام من الله تعالى ثم ذكرهم هذا المؤمن ما هم فيه من الملك لي شكر الله على ذلك بالإيمان.

Pada ayat ini, al-Tabrāsi menafsirkan kalimat **يَكْمُ إِيمَانَهُ** dengan makna "menyembunyikan imannya". Menurut al-Tabrāsi, ayat ini jelas menegaskan dan menunjukkan bahwa salah satu keluarga Fir'aun (istrinya) benar-benar melakukan *taqiyyah* dengan tujuan untuk menjaga keselamatan dari ancaman suaminya sendiri (Fir'aun), karena jika dia menyatakan imannya terang-terangan maka pembunuhanlah balasannya. Berkaitan dengan ini, Ibn 'Abbās berkata bahwa tidak ada seorang mu'minpun dari keluarga Fir'aun kecuali dia, istrinya dan mu'minnya orang yang diperingatkan oleh Musa.

Melihat ayat ini, yang juga berkaitan dengan firman Allah yang terdapat pada surah al-Qashas ayat 20, yang menjelaskan bahwa setelah Fir'aun mengetahui perbuatan Musa dan orang Qibti maka Fir'aun dan kaumnya berunding untuk merencanakan pembunuhan Musa, dan ketika salah satu orang

mu'min²⁶ mendengar berita itu, segera bergegas menuju kearah Musa untuk memberitahu dan menyarankan untuk lari dari orang-orang zalim.

Jika kita perhatikan ayat-ayat di atas, menurut *Syī'ah* bahwa Allah SWT membolehkan sikap menampakkan kekafiran karena unsur keterpaksaan dan menunjukkan bolehnya *taqiyah* untuk menyelamatkan orang mukmin dari kejahatan musuh yang kafir.

Walaupun ayat-ayat di atas turun berkenaan dengan *taqiyah*nya orang muslim terhadap orang kafir, namun pengertian ayat itu tidak dikhususkan dengan sebab turunnya, karena bukanlah tujuan. Disayari'atkannya *taqiyah* ketika mendapat ujian dengan tindakan orang-orang kafir kecuali untuk menelihara diri dari kejahatan. Jika seseorang muslim diuji dengan tindakan saudaranya sesama muslim yang berbeda pendapat dalam beberap *furu'*, maka pihak yang kuat tidak akan segan-segan menindas pihak yang lemah, seperti membunuh atau merampas hartanya, tanpa pikir panjang dalam kondisi sempit, maka bisa saja terjadi akal sehat memutuskan untuk menyembunyikan akidah dan menempuh *taqiyah* dengan tujuan memelihara diri. Kalaupun dalam hal itu ada dosa, maka dosa itu bagi orang yang kepadanya ditujukan *taqiyah* bukan kepada orang yang melakukannya. Kalau kebebasan menjamin semua kelompok Islam dan setiap kelompok menghargai pendapat kelompok lain karena mengetahui bahwa pendapat itu merupakan ijtihadnya, tentu tidak seorangpun dari kaum muslim

²⁶ Para mufassir berpendapat bahwa orang mu'min tersebut adalah orang yang disyaratkan dalam QS al-Mu'min ayat 28, yaitu Huzqoil dari keluarga Fir'aun. Ada juga yang mengatakan Syam'un/ Sam'an.

yang terpaksa menempuh jalan *taqiyah*. Pada akhirnya keharmonisan akan menggantikan perselisihan.

B. Korelasi Penafsiran Al-Tabrāsi Dengan Para Ulama Tafsir Tentang *Taqiyah*

Dalam korelasinya antara penafsiran al-Tabrāsi dengan para ulama tafsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *taqiyah* pada dasarnya tidak jauh berbeda antara keduanya. Terbukti bahwa dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan tentang *taqiyah* tersebut, para ulama tafsir sebagian besar menilai dan mendukung pendapat serta cara berfikir yang telah dilakukan oleh al-Tabrāsi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada umumnya dan ayat-ayat yang berkaitan dengan *taqiyah* pada khususnya.²⁷

Oleh karena itu, walaupun dalam menafsirkan ayat al-Qur'an para ulama sedikit berbeda, akan tetapi kalau dilihat dari penjelasan para ulama tersebut dalam menalar ayat-ayat yang berkaitan dengan *taqiyah* secara tidak langsung juga menggunakan *asbāh al-Nuzūl* dan juga melalui riwayat-riwayat sebagai bahan acuan. Terbukti dari beberapa pendapat yang dilontarkan oleh para ulama tersebut diantaranya:

Al-Ṭabāṭabā'i adalah seorang mufasssir *Syī'ah* yang juga tidak jauh kalah dengan al-Tabrāsi dengan kefanatikannya terhadap mazhabnya (*Imāmiyah Isna 'Asyariyah*) dalam menafsirkan ayat yang berhubungan dengan *taqiyah* tersebut

²⁷ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 142

tidak jauh berbeda. Dalam tafsirnya ia mengatakan bahwa dibolehkan seseorang mengatakan kalimat kafir dan mengakuinya dihadapan lawan untuk melindungi diri dari ancaman musuh, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh 'Ammar dan kedua orang tuannya.²⁸

Lebih lanjut beliau (Ṭabāṭabā'i) berpendapat bahwa dilakukannya *taqiyah* karena adanya pemaksaan dalam mengucapkan kalimat kafir dan menampakkannya, akan tetapi sebenarnya hatinya ingkar dengan kekafiran tersebut dan tetap dalam keimanan, dalam kenyataannya seperti ini maka tidak ada azab baginya.²⁹ Sehubungan dengan pendapat tersebut, Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan: “ boleh makan bangkai pada saat kelaparan, minum seteguk minuman keras, serta melontarkan kata-kata kafir. Begitu juga jika tidak ada minuman halal lain boleh minum minuman keras sesuai dengan yang dibutuhkan.”³⁰

Selanjutnya al-Tabāri dalam tafsirnya (*Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'ān*) memberikan pendapat dengan mengutip dari beberapa hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat di antaranya adalah sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Qubaidoh bin 'Uqbah yang berbunyi “ Al-Muṣannā telah berkata, kami mengabarkan Qubaidoh bin 'Uqbah telah berkata Sufyan mengabarkan kepada kita, dari Ibn Jarir dari Ibn 'Abbās : *إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً* , berkata : bahwa *taqiyah* hanya diucapkan dengan lisan sedangkan hatinya tetap beriman.³¹ Al-Mutsanna

²⁸ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fi Tafsir al-Qur'an* ... hlm.354

²⁹ *Ibid*

³⁰ As-Suyuthi, *al-Aṣḥab wa An-Nadāir*

³¹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'an* ... hlm.228

mengabarkan padaku dia berkata, Ishaq mengabarkan pada kami dari bapaknya, dari Al-Rabi' dalam Firmannya لَا يَتَّخِذُ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ، telah berkata: ” Al-'Aliyah telah berkata : *Taqiyah* hanya dengan lisan dan tidak dipraktekkan.³² Dari Ibn 'Abbas dalam firmannya إِلَّا أَنْ تَقْوَاهُمْ تَقَاةً bahwa *taqiyah* hanya dengan lisan. Barang siapa melakukan serangan terhadap suatu perkara dan dia menyatakannya bahwa maka menurut Allah swt kata tersebut maka itu adalah merupakan suatu maksiat, dan apabila dia melakukannya karena khawatir terhadap dirinya, maka tidak ada dosa baginya. Karena sesungguhnya *taqiyah* hanya diucapkan oleh lisan saja tetapi hatinya tetap beriman.³³

Imam al-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* menafsirkan firman Allah surah 'Ali Imran ayat 28 yang berkaitan dengan *taqiyah*, bahwa dibolehkannya *bertaqiyah* karena memelihara diri dari sesuatu yang dapat mengancam keselamatan diri mereka dari ancaman musuh atau dari pemerintah yang lalim, disamping itu beliau juga mengatakan bahwa dalam melakukan *taqiyah* harus mengetahui batas-batas atau syarat-syarat serta hukum yang telah ditetapkan dalam melakukan *taqiyah* tersebut. Dan beliau juga mengatakan bahwa makna lahiriyah atau kandungan ayat ini menunjukkan bahwa *taqiyah* hanya boleh dilakukan terhadap orang-orang kafir yang selau menindas kaum muslim.³⁴

Al-Zamakhsari dalam kitab tafsirnya *Al-Kasysyaf*, ” beliau berkata diriwayatkan bahwa ada beberapa orang penduduk Makkah yang disiksa

³² *Ibid*,

³³ *Ibid*

³⁴ Fakhru al-Din al-Razi, *Tafsir al-Fakru al-Razi : al-Musytahid Bi Tafsir al-Kabir Wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Daar Al-Fikr, 1.th), Juz.VII, hlm.14-15

dikarenakan mereka tidak mau keluar dari Islam setelah mereka menganutnya. Diantara mereka ada yang dipaksa, dan kemudian mengeluarkan kata-kata kekafiran yang keluar dari lisan mereka, sementara Ia tetap teguh dalam keimannya. Diantara mereka yang dipaksa adalah 'Ammar dan kedua orang tuanya yaitu Yasir dan Samiyah, serta sahabat nabi seperti, Shuhaib, Bilal dan Khabab. Dari riwayat ini beliau sepakat bahwa melaksanakan *taqiyah* dibolehkan bagi orang-orang yang tidak berdaya, terancam bahaya, karena tidak mampu mengadakan perlawanan terhadap musuhnya. Dan juga dibolehkan *taqiyah* dengan tujuan untuk melindungi keluarga, harta, jiwa dari mara bahaya yang dapat mencelakakan dirinya.

Selanjutnya Al-Qurthubi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa : al-Hasan berkata bahwa *taqiyah* boleh dilakukan sampai hari kiamat dengan catatan bila tidak dilakukan untuk tujuan membunuh.³⁵ Bisa dikatakan juga bahwa *taqiyah* hanya bisa dilakukan dengan lisan, tidak dengan perbuatan dengan alasan karena adanya kekhawatiran atas dirinya.

Dikatakan juga bahwa jika melakukan sesuatu atas dasar keterpaksaan maka tidak ada hukum atas sesuatu seperti yang dinukil dari atsar Nabi Muhammad SAW, kesalahan, kealpaan dan sesuatu yang dipaksakan terhadap seseorang akan dihilangkan dan tidak terdapat dosa baginya.³⁶ Para ulama sepakat bahwa orang-orang yang dipaksa agar menjadi kafir sehingga Ia takut dirinya akan dibunuh, Ia

³⁵ 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubiy, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Daar Al-Fikr 1979), Juz.IX, hlm.57

³⁶ *Ibid.*, hlm.171-172

tidak boleh menampakkan kekafiran tetapi hatinya tetap tenang dalam keimanan, ia tidak bercerai dengan istrinya dan tidak dihukumi sebagai orang kafir.

Dari pendapat dari beberapa ulama diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya mengamalkan *taqiyah* atau mempraktekkan *taqiyah* merupakan suatu yang perbuatan yang baik dan diridhoi oleh Allah SWT dengan merujuk kepada Firman-Nya yang telah disebutkan diberbagai tempat dalam al-Qur'an, dengan merujuk terhadap ayat-ayat Allah SWT tersebut maka dapat dipahami lebih jelas lagi bahwa dengan melakukan *taqiyah* keselamatan seseorang akan terjaga dari segala bahaya yang dapat mengancam keselamatan atas dirinya, dan tidak ada dosa terhadapnya.. Dan para ulama diatas juga sangat mendukung mengamalkan *taqiyah* dengan alasan-alasan tertentu dan tidak mempunyai kepentingan-kepentingan lain selain penyelamatan diri dan yang lainnya.